

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik TKI

Tenaga Kerja Indonesia telah banyak memberikan keuntungan bagi Indonesia khususnya dalam penerimaan devisa. Hal ini dikarenakan terdapat *remittance* yang dikirim para TKI agar digunakan untuk berbagai kepentingan keluarga yang berada di Indonesia. Maka, di beberapa daerah di Indonesia banyak yang memiliki warga yang bekerja menjadi TKI dalam jumlah banyak dan para TKI tersebut banyak yang telah mampu merubah kualitas hidup dirinya dan keluarganya. Banyaknya jumlah warga yang menjadi TKI menandakan banyak warga yang ingin memperbaiki taraf hidup dirinya dan keluarga. Hal tersebut juga berlaku pada para TKI yang terdapat di Jawa Timur.

Para TKI di Provinsi Jawa Timur berasal dari berbagai kabupaten ataupun kota, dan Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah TKI terbanyak. Pada Kabupaten Malang terdapat kecamatan dengan jumlah TKI terbanyak dibanding kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Gondanglegi. Berikut merupakan jumlah TKI pada Kecamatan Gondanglegi dengan berbagai daerah tujuan.

Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Berdasarkan Negara Tujuan

No.	Desa	Negara Tujuan									Jumlah
		Ara b Saudi	Kuwait	Hongkong	Jepang	Malaysia	Singapura	Taiwan	Eropa	Lain-lain	
1	Sukorejo	118	1	13	0	19	4	11	0	0	166
2	Bulupitu	200	0	16	0	52	10	4	0	0	282
3	Sukosari	54	0	9	0	30	4	2	0	0	99
4	Panggungrejo	38	0	12	0	20	5	4	0	0	79
5	Gondanglegi Kulon	126	0	27	6	69	14	19	0	3	264
6	Gondanglegi Wetan	126	0	34	7	74	18	20	0	6	285
7	Sepanjang	83	0	27	2	32	6	10	0	0	160
8	Putat Kidul	43	0	12	1	19	4	9	0	0	88
9	Putat Lor	105	0	50	0	21	17	19	0	4	216
10	Urek-urek	134	0	16	3	63	10	11	0	2	239
11	Ketawang	63	0	11	0	21	15	6	0	1	117
12	Gnnjaran	210	0	40	0	93	19	30	0	4	396
13	Putukrejo	53	0	13	0	26	5	11	0	2	110
14	Sumberjaya	37	0	9	0	28	4	7	0	0	85
		1390	1	289	19	567	135	163	0	22	2586

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat jika penyumbang TKI terbanyak di Kecamatan Gondanglegi berasal dari Desa Ganjaran, dengan jumlah 396 jiwa dan penyumbang TKI paling sedikit berasal dari Desa Panggungrejo sejumlah 79 jiwa. Namun, kedua desa tersebut belum bisa ditentukan sebagai desa dengan jumlah TKI terbanyak dan paling sedikit karena jumlah TKI tersebut belum dibandingkan dengan total penduduk pada setiap desa yang nantinya akan terlihat prosentase jumlah TKI dibandingkan dengan total penduduk pada setiap desa. Berikut merupakan prosentase penduduk yang menjadi TKI di setiap desa Kecamatan Gondanglegi

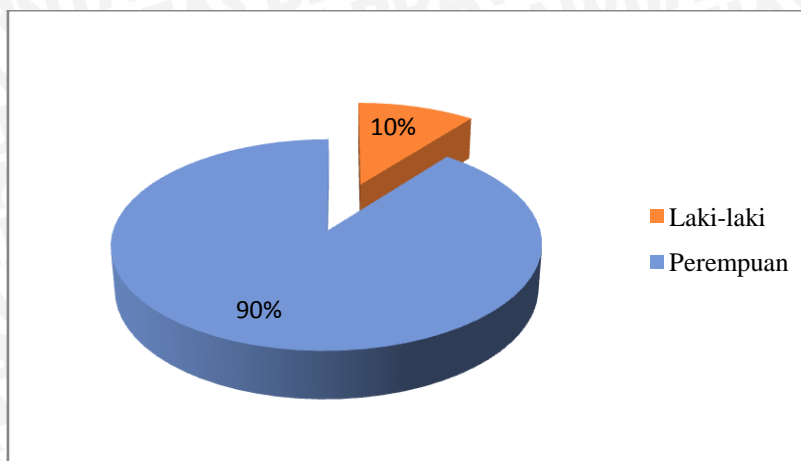
Tabel 4. 2 Prosentase Warga yang Menjadi TKI

No	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah TKI	Prosentase warga yang menjadi TKI
1	Sukorejo	3425	166	4,8
2	Bulupitu	3415	282	8,3
3	Sukosari	2325	99	4,3
4	Panggungrejo	1827	79	4,3
5	Gondanglegi Kulon	9706	264	2,7
6	Gondanglegi Wetan	11852	285	2,4
7	Sepanjang	11653	160	1,4
8	Putat Kidul	3970	88	2,2
9	Putat Lor	5783	216	3,7
10	Urek-urek	6069	239	3,9
11	Ketawang	4283	117	2,7
12	Gnnjaran	8321	396	4,8
13	Putukrejo	3595	110	3,1
14	Sumberjaya	2233	85	3,8

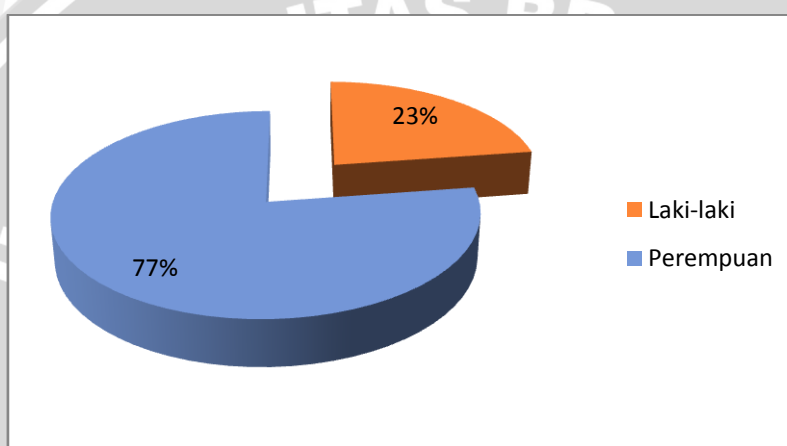
Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah TKI terbanyak di Kecamatan Gondanglegi berada di Desa Bulupitu dan jumlah TKI paling sedikit berada di Desa Sepanjang.

Masyarakat yang menjadi TKI di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang pada umumnya di dominasi oleh kaum wanita. Berikut merupakan prosentase jumlah TKI berdasarkan jenis kelamin.



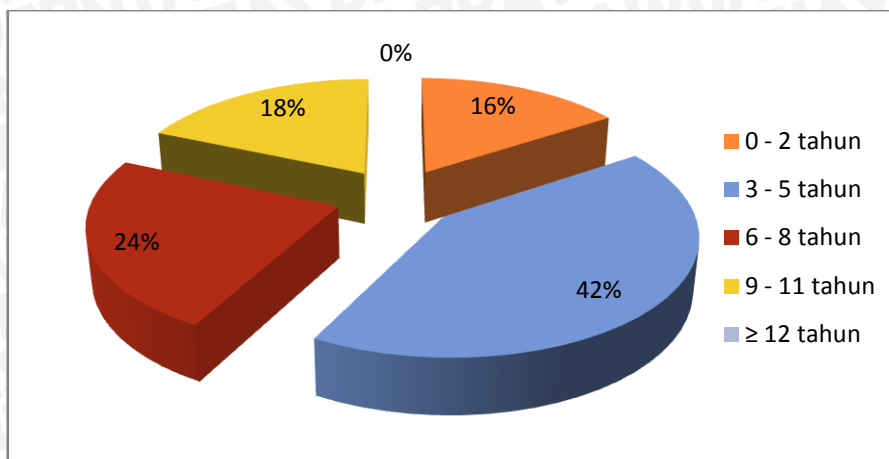
Gambar 4. 1 Prosentase TKI berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bulupitu



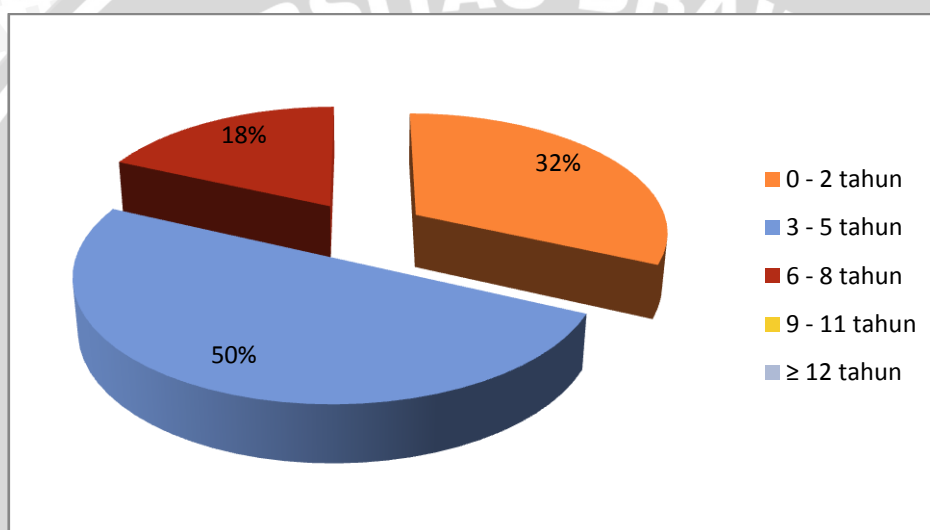
Gambar 4. 2 Prosentase Jumlah TKI berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepanjang

Banyaknya kaum wanita yang menjadi TKI ini dikarenakan banyaknya permintaan untuk bekerja menjadi PRT (Pembantu Rumah Tangga). Pada Desa Bulupitu, 90% kaum wanita yang menjadi TKI bekerja sebagai PRT dan 10% laki-laki yang menjadi TKI bekerja sebagai sopir dan pegawai swasta di perusahaan. Pada Desa Sepanjang, jenis pekerjaan yang ada lebih beragam dibandingkan Desa Bulupitu. 25% TKI wanita bekerja menjadi *baby sitter* dan 52% sisanya bekerja menjadi TKI. Sedangkan 23% kaum laki-laki yang menjadi TKI bekerja menjadi sopir dan buruh pabrik.

Warga yang bekerja menjadi TKI ini pada umumnya telah bekerja selama bertahun-tahun di luar negeri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4. 3 Prosentase Jumlah Tki Desa Bulupitu Berdasarkan Lama Bekerja Di Luar Negeri



Gambar 4. 4 Prosentase jumlah TKI Desa Sepanjang berdasarkan lama bekerja di luar negeri

Masyarakat yang telah bekerja menjadi TKI tersebut setiap tahunnya selalu mengirim uang (*remittance*) kepada keluarga yang ditinggalkan. Pada Desa Bulupitu, rata-rata para TKI tersebut mengirimkan uang sebanyak 4-5 kali dalam setahun dan rata-rata uang yang dikirim dalam setahun adalah Rp. 7.400.000. Pada Desa Sepanjang, para TKI rata-rata mengirimkan uang sebanyak 3-4 kali dalam setahun dan rata-rata uang yang dikirim sebesar Rp. 2.900.000.

4.2 Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Infrastruktur di Wilayah Studi.

4.2.1 Karakteristik Sosial di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

A. Kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Bulupitu jauh berbeda dengan jumlah penduduk yang ada di Desa Sepanjang. Desa Bulupitu hanya memiliki jumlah penduduk sebesar 3.415

jiwa dengan luas wilayah 3,33 Km² sedangkan Desa Sepanjang memiliki jumlah penduduk hingga mencapai 11.653 dengan luas wilayah 10 Km². Namun, desa yang memiliki jumlah TKI terbanyak adalah Desa Bulupitu. Pada Tabel 4.3 merupakan data kependudukan dari Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Desa	Luas Wilayah	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1	Bulupitu	3,33 Km ²	1.652	1.763	3.415	93,70%
2	Sepanjang	10 Km ²	5.695	5.958	11.653	95,59%
	Jumlah	13,33 Km ²	7.347	7.721	15.068	

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Pada kedua desa tersebut terlihat jika jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini yang juga mempengaruhi terhadap keberangkatan warga menjadi TKI karena kaum perempuan kurang memiliki kemampuan khusus, khususnya pada bidang pertanian sehingga tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah asal. Sedangkan untuk kelompok umur yang ada di desa tersebut dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Usia	Desa Bulupitu (Jiwa)	Desa Sepanjang (Jiwa)
0-5 Tahun	355	824
5-6 Tahun	89	339
7-15 Tahun	654	2.212
16-22 Tahun	406	971
23-59 Tahun	2.139	6.859
> 60 Tahun	402	1.008
Jumlah	4.045	12.213

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk terbanyak berdasarkan kelompok usia pada Desa Bulupitu terdapat pada usia 23-59 tahun dengan jumlah 2.139. Sedangkan kelompok usia lainnya memiliki jumlah penduduk kurang dari 1000 jiwa bahkan kelompok usia 5-6 tahun hanya berjumlah 89 jiwa. Pada Desa Sepanjang sama halnya dengan Desa Bulupitu, jumlah penduduk terbanyak terdapat pada kelompok usia 23-59 tahun sejumlah 6.859 jiwa. Hal ini menandakan jika penduduk di kedua desa tersebut didominasi oleh warga usia produktif.

B. Pendidikan

Kondisi sosial masyarakat berupa kondisi pendidikan di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang, telah mengalami peningkatan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pada aspek pendidikan, mulai meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan telah memberikan pengaruh besar terhadap tingkat pendidikan warga khususnya anak-anak hingga remaja. Berikut merupakan data jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sepanjang dan Desa Bulupitu

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Desa Bulupitu	Desa Sepanjang
Belum Sekolah	435	671
Tidak Pernah Sekolah	645	320
Tidak Tamat SD/MI	1.100	4.525
Tamat SD/MI	656	3.035
Tamat SLTP/MTS	483	1.994
Tamat SLTA/MA	166	1.082
Tamat Perguruan Tinggi/Universitas	24	106
Jumlah	3.509	11.733

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Jumlah penduduk di Desa Bulupitu dan Sepanjang memiliki karakteristik tingkat pendidikan yang berbeda. Pada Desa Sepanjang, jumlah penduduk yang telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun mencapai jumlah 1.082 jiwa sedangkan pada Desa Bulupitu hanya berjumlah 166 jiwa. Selain itu, penduduk yang tidak pernah sekolah di Desa Sepanjang berjumlah 320 jiwa, jumlah ini lebih sedikit dibanding dengan Desa Bulupitu yang mencapai 645 jiwa. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat diketahui jika kualitas pendidikan penduduk di Desa Sepanjang lebih baik dibandingkan Desa Bulupitu.

C. Kesehatan

Masyarakat di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang telah dimudahkan dalam pemeriksaan kesehatan bahkan penyembuhan penyakit dengan adanya puskesmas pembantu di setiap desa. Puskesmas pembantu ini berjumlah satu di masing-masing desa sehingga masyarakat tidak perlu melakukan perjalanan jauh untuk sekedar pemeriksaan kesehatan ataupun penyembuhan penyakit yang masih bisa ditangani di desa. Selain itu, di setiap desa juga sudah terdapat posyandu untuk menangani kesehatan para bayi, sedangkan untuk polindes dan tempat praktik bidan hanya terdapat di Desa Sepanjang.

Sedangkan untuk penyebaran wabah penyakit, pada kedua desa tersebut tidak terdapat wabah penyakit serius yang menyerang warga desa dalam jumlah banyak.

4.2.2 Karakteristik Ekonomi di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

Perekonomian di Kecamatan Gondanglegi masih bergantung pada sektor pertanian. Hal ini juga berlaku pada Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang yang mata pencaharian utama penduduk adalah petani. Komoditas utama pertanian di Kecamatan Gondanglegi adalah tebu dan padi, sedangkan di Desa Bulupitu dan Sepanjang komoditas utamanya adalah tebu. Pada tabel x akan dijelaskan lebih rinci mengenai perekonomian khususnya sektor pertanian Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.

Tabel 4. 6 Produksi Padi dan Tebu di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (ton)
Bulupitu	Padi	103,659	85,18	8.825
	Tebu	205,9	4.717,7	971.374

Sepanjang	Padi	300,94	85,18	25.634
	Tebu	646,81	4.717,7	3.051.455

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Perekonomian di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang selain tergantung terhadap sektor pertanian, juga terdapat beberapa keluarga yang tergantung terhadap pekerjaan keluarga yang menjadi TKI. Para warga memilih menjadi TKI karena gaji yang didapatkan bisa memperbaiki kondisi perekonomian keluarga sehingga bisa meningkatkan keajahteraan keluarga. Selain itu yang mendasari keberangkatan para warga bekerja di luar negeri, yaitu kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di desa. Industri yang ada di desa hanya berskala kecil. Jumlah industri yang ada di Desa Bulupitu berjumlah 6 industri makanan kecil serta industri batu bata, sedangkan di Desa Sepanjang terdapat 10 industri kayu dan 9 industri makanan. Namun hal itu belum bisa menampung para pekerja dalam jumlah yang banyak sehingga warga khususnya kaum wanita memilih menjadi TKI agar keluarga mereka menjadi sejahtera. Berikut merupakan data mengenai jumlah keluarga menurut pertahapan keluarga sejahtera.

Tabel 4. 7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan

Desa	Pra Sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III +	Jumlah
Bulupitu	335	439	248	202	16	1240
Sepanjang	1033	1071	811	419	87	3421

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Selain itu, warga yang ada di kedua desa masih terdapat warga yang menganggur walaupun angkanya sudah semakin berkurang dari tahun sebelumnya. Data mengenai jumlah pengangguran tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4. 8 Jumlah Pengangguran di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa	Jumlah pengangguran	Prosentase pengangguran terhadap		
		Jumlah Penduduk	Jumlah Keluarga	Jumlah Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera I
Bulupitu	137	4,01	12,04	17,20
Sepanjang	325	2,79	9,88	15,45

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Pada umumnya, para pengangguran yang memilih menjadi TKI setidaknya bisa memperbaiki kondisi tempat tinggal menjadi lebih baik. Pada Tabel 4.9 merupakan data bangunan perumahan berdasarkan jenis bangunannya.

Tabel 4. 9 Jumlah Rumah berdasarkan Jenis Bangunan

Desa	Rumah Permanen	Rumah Non-permanen	Bangunan ber-IMB
Bulupitu	973	83	48
Sepanjang	2.896	732	3.628

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

4.2.3 Karakteristik Infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

Desa Bulupitu dan Desa sepanjang telah memiliki beberapa sarana dan prasarana guna menunjang perkembangan desa. Berikut merupakan karakteristik sarana dan Bulupitu dan Desa Sepanjang.

A. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang, antara lain TK, SD, dan SMP. Sedangkan untuk SMA dan Perguruan Tinggi/Universitas bisa ditempuh di luar desa. Penjelasan lengkap mengenai jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang terdapat pada Tabel 4.10

Tabel 4. 10 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa	Jumlah Sarana Pendidikan									
	TK		SD		SMP		SMA		Perguruan Tinggi	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
Bulupitu	-	1	1	1	-	1	-	-	-	-
Sepanjang	-	4	4	2	1	2	-	-	-	-
Jumlah	-	5	5	3	1	3	-	-	-	-

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jika sarana pendidikan yang ada mulai dari TK hingga SMP di kedua desa berasal dari sekolah negeri atau swasta. Pada Desa Bulupitu, sekolah negeri yang ada hanya terdapat pada SD yang berjumlah 1 unit dan sisanya merupakan sekolah swasta berupa Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan untuk TK dan SMP juga merupakan sekolah swasta. Hal ini berbeda dengan sarana pendidikan di Desa Sepanjang yang lebih merata. Pada SD dan SMP di Desa Sepanjang terdapat masing-masing 4 dan 1 unit sekolah negeri.



Gambar 4. 5 Sarana Pendidikan di Desa Bulupitu



Gambar 4. 6 Sarana Pendidikan di Desa Sepanjang

B. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di Desa Bulupitu dan Sepanjang masih sangat minim keberadaanya, khususnya di Desa Bulupitu. Namun keberadaan sarana kesehatan tersebut sudah sangat membantu masyarakat desa dalam menjaga kondisinya.

Tabel 4. 11 Jumlah Sarana Kesehatan

Desa	Banyaknya Sarana Kesehatan				
	Puskemas Pembantu	Posyandu	Polindes	Tempat Praktik Bidan	Apotik
Bulupitu	1	5	-	-	-
Sepanjang	1	11	1	1	-

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Pada desa Bulupitu, sarana kesehatan yang ada hanyalah puskesmas pembantu dan posyandu, sedangkan sarana kesehatan lainnya belum ada. Di sisi lain, Desa Sepanjang telah memiliki sarana kesehatan berupa puskesmas pembantu, posyandu, polindes dan tempat praktik bidan.



Gambar 4. 7 Sarana Kesehatan di Desa Bulupitu



Gambar 4. 8 Sarana Kesehatan di Desa Sepanjang



C. Sarana Peribadatan

Jumlah penduduk di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang berdasarkan agama yang dianut, didominasi oleh agama Islam. Prosentase ini di Desa Bulupitu mencapai 99.3% dan sisanya merupakan penduduk yang menganut agama Kristen dan Katolik. Sama halnya yang terdapat di Desa Sepanjang, jumlah penduduk di desa tersebut didominasi oleh agama Islam dengan prosentase 99,7% dan sisanya merupakan penganut agama Kristen dan katolik. Sarana peribadatan yang ada di Desa Bulupitu dan Desa sepanjang merupakan sarana untuk menunjang ibadah warga agama Islam, sedangkan sarana peribadatan agama lainnya tidak terdapat pada kedua desa tersebut. Berikut merupakan sarana peribadatan yang ada.

Tabel 4. 12 Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Sepanjang dan Desa Bulupitu

Desa	Banyaknya Tempat Ibadah					
	Masjid	Langgar	Gereja	Pura	Wihara	Klenteng
Bulupitu	3	46	-	-	-	-
Sepanjang	9	67	-	-	-	-
Jumlah	12	113	-	-	-	-

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010



Gambar 4. 9 Sarana Peribadatan di Desa Bulupitu



Gambar 4. 10 Sarana Peribadatan di Desa Sepanjang

D. Jalan

Perkerasan jalan yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang sangat beragam, mulai aspal hingga masih berupa jalan tanah. Kondisi jalan di kedua desa tersebut masih perlu diadakan perbaikan mengingat kondisinya yang tidak cukup baik. Namun, pada Desa Sepanjang terdapat jalan dengan perkerasan hotmix dengan kondisi yang masih baik. Penjelasan mengenai perkerasan jalan beserta kondisinya dapat dilihat pada Tabel 4.13

Tabel 4. 13 Kondisi Jalan di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa	Perkerasan Jalan									Lebar Jalan		
	Hotmix (km)			Aspal (km)			Makadam (km)					
	Baik	Sedang	Rusak	Baik	Sedang	Rusak	Baik	Sedang	Rusak			
Bulupitu	0	0	0	0	0	2	8,7	1	2,3	3	5	
Sepanjang	2,4	0	0	6,5	0,6	0	11,3	0	2	0	5,3	5

Sumber: Kecamatan Gondanglegi dalam angka, 2010

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui jika kondisi jalan khususnya di Desa Bulupitu masih banyak jalan dengan kondisi rusak. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan warga.



Gambar 4. 11 Perkerasan jalan di Desa Bulupitu



Gambar 4. 12 Perkerasan jalan di Desa Sepanjang

E. Listrik

Listrik yang didapatkan pada Desa Bulupitu dan Sepanjang merupakan aliran listrik yang berasal dari PLN. Pelayanan listrik di Desa Sepanjang masih kurang maksimal. Hal

ini terbukti dengan masih adanya 1 RT di Dusun Kasin yang belum mendapatkan aliran listrik. Sedangkan di Desa Sepanjang sudah terhitung sangat baik. Hal ini ditandai dengan telah terjangkaunya semua warga oleh aliran listrik. Bahkan warga yang tidak mampu sekalipun telah mendapatkan aliran listrik walaupun hanya mendapatkan listrik dari tetangga di sekitarnya. Dari jumlah rumah sebesar 947 rumah di Desa Bulupitu semuanya telah mendapatkan aliran listrik. Sedangkan untuk, penerangan jalan utama di kedua desa, hingga saat ini masih menggunakan listrik non-permanen, yaitu bukan berupa tiang-tiang listrik layaknya di perkotaan. Penerangan yang ada di kedua desa hanya menggunakan kayu sebagai penyangga lampu penerangan.



Gambar 4. 13 Gardu Listrik di Desa Bulupitu



Gambar 4. 14 Gardu Listrik di Desa Sepanjang

F. Air bersih

Penggunaan air bersih di Desa Bulupitu dan Sepanjang pada setiap warga berasal dari sumber air yang berbeda. Sumber air yang digunakan di Desa Sepanjang berasal dari sumur. Sedangkan di Desa Bulupitu berasal dari sungai dan sumur. Pada Desa Bulupitu masih banyak sumber air dari sungai yang digunakan warga untuk kegiatan MCK (mandi, cuci, kakus), namun untuk kegiatan memasak dan minum warga sudah tidak ada yang

menggunakannya. Sumber air ini digunakan warga untuk kegiatan MCK dikarenakan kualitas airnya yang masih baik, namun disamping alasan tersebut terdapat warga yang menggunakan sumber air ini dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mampu membuat sumur. Selain itu, warga juga sudah banyak yang memiliki sumur untuk kegiatan MCK ataupun memasak dan minum sehingga kualitas air yang dimiliki lebih baik daripada dari sungai.



Gambar 4. 15 Pemanfaatan sungai sebagai sumber air untuk kegiatan MCK

G. Sanitasi dan sampah

Seperti kebiasaan masyarakat desa yang pada umumnya membakar sampah dan mengubur sampah untuk menangani permasalahan sampah yang terjadi di desanya, masyarakat Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang pun juga memiliki penanganan yang sama. Warga di kedua desa tersebut memilih membakar dan mengubur sampah tersebut karena dianggap lebih efisien karena lahan kosong yang tersedia masih banyak. Hal ini menyebabkan di kedua desa tersebut tidak ada TPA ataupun TPS untuk menimbun sampah-sampah yang ada.

Namun kondisi sanitasi di kedua desa tersebut berbeda dengan kondisi penanganan sampah yang masih menggunakan kebiasaan lama warga. Sanitasi yang ada sudah sangat baik. Warga di kedua desa tersebut telah memiliki saptic tank di setiap rumah. Namun untuk kondisi drainase yang ada masih banyak jalan ataupun rumah yang tidak memiliki drainase.



Gambar 4. 16 Tumpukan sampah di Desa Bulupitu



Gambar 4. 17 Tumpukan Sampah Pada Selokan di Desa Sepanjang

H. Telekomunikasi

Perkembangan teknologi telekomunikasi di kedua desa sudah tergolong cepat khususnya mengenai telepon. Warga di Desa Bulupitu tidak ada yang menggunakan telepon rumah untuk melakukan telekomunikasi jarak jauh, namun warga lebih memilih menggunakan telepon genggam atau HP untuk melakukan telekomunikasi. Hal ini dikarenakan teknologi tersebut lebih praktis digunakan untuk melakukan telekomunikasi. Sedangkan di Desa Sepanjang, warga yang menggunakan telepon rumah berjumlah 800 unit rumah.

Selain itu, sarana telekomunikasi berupa wartel juga terdapat di kedua desa tersebut. Pada Desa Bulupitu terdapat 3 unit wartel dan pada Desa Sepanjang terdapat 5 unit wartel. Namun, untuk warung internet (warnet) hanya terdapat di Desa Sepanjang sejumlah 1 unit dan masih belum ada di Desa Bulupitu.

4.3 Potensi dan Masalah di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Kondisi sosial, perekonomian dan infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang sangat beraga keadaannya. Ketiga variabel ini merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan desa karena saling terintegrasi sama sama lain. Ketiga variabel ini pun merupakan aspek yang pada umumnya secara langsung ataupun tidak langsung terkena pengaruh adanya *remittance*. Para keluarga ataupun TKI yang memiliki *remittance* menggunakan uang tersebut untuk kepentingan tiga aspek ini. Agar penggunaan *remittance* bisa sesuai dengan kebutuhan ketiga aspek tersebut, maka perlu diketahui terlebih dahulu potensi serta permasalahan yang ada.

4.3.1 Potensi dan Masalah Sosial di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang memiliki jarak wilayah yang cukup berjauhan dengan luas yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap jumlah penduduk. Kondisi sosial, baik pendidikan ataupun kesehatan di kedua desa tersebut pun berbeda. Lebih

banyaknya penduduk pada Desa Sepanjang membuat jumlah sarana kesehatan dan pendidikan yang ada pun lebih banyak. Namun, keberadaan sarana tersebut belum tentu menjadi potensi bagi desa tersebut, maka untuk mencari potensi dan masalah di kedua desa dilakukann observasi serta wawancara terhadap perangkat Desa Bulupitu dan Sepanjang. Tabel 4.13 merupakan potensi dan masalah hasil dari obervasi dan wawancara.



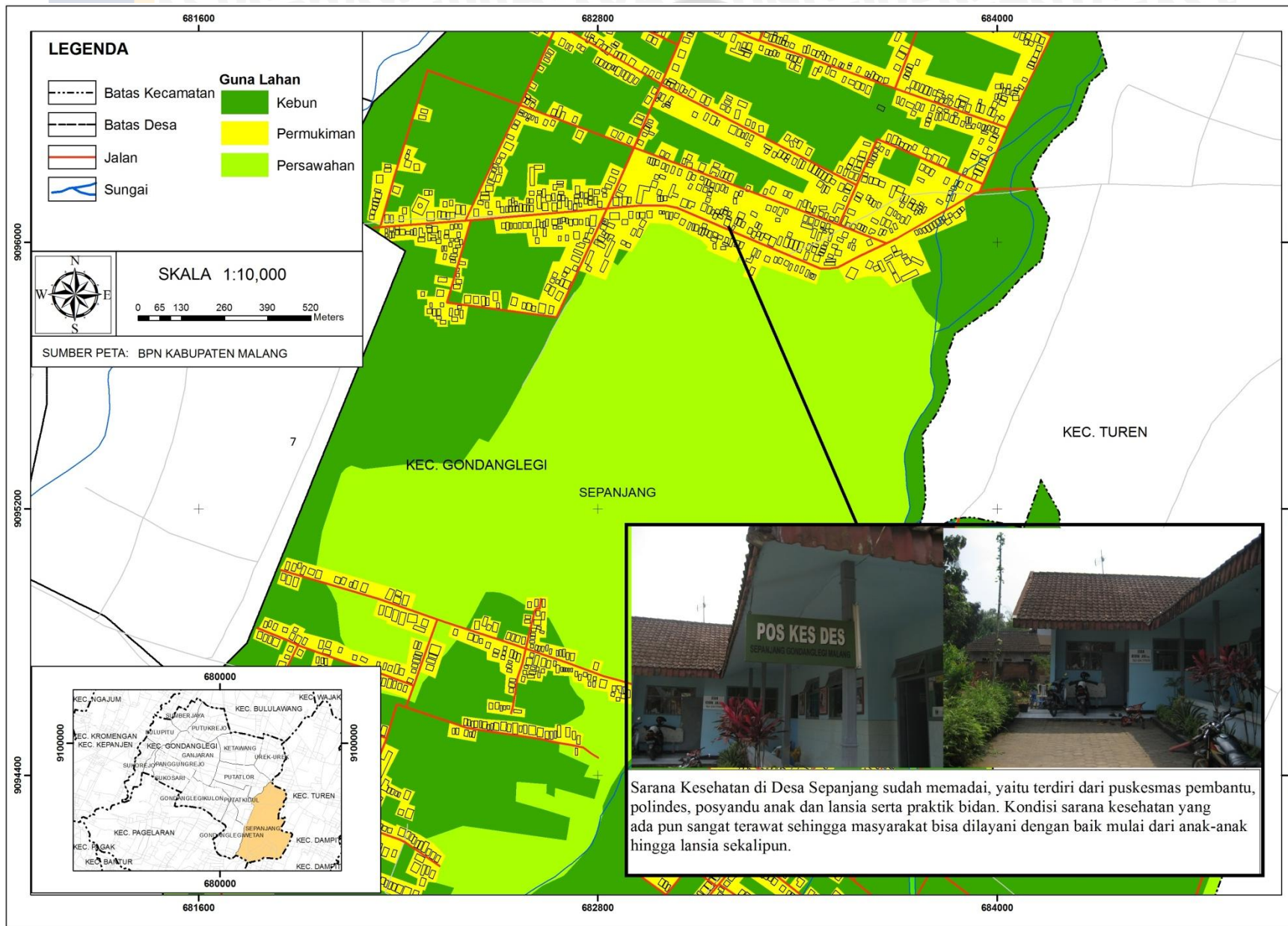
Tabel 4. 14 Potensi dan Masalah Sosial di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Aspek	Desa Bulupitu			Desa Sepanjang		
	Potensi		Masalah	Potensi		Masalah
Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat mulai sadar akan pentingnya KB sehingga penduduk pertumbuhannya dikendalikan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat akan laju bisa 	<ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya praktik bidan sehingga warga yang mau melahirkan harus ke luar desa. Bidan yang ada hanya bidan yang bertugas di puskesmas pembantu dan posyandu dan tidak siap siaga selama 24 jam. - Kondisi puskesmas pembantu yang tidak terawat sehingga terlihat banyak kerusakan di beberapa bagian bangunan, khususnya pada atap dan dinding. - Peralatan dan tenaga medis profesional yang ada di puskesmas pembantu masih sangat terbatas, yaitu hanya 1 bidan dan perawat sehingga hanya bisa mengobati penyakit yang tidak perlu penanganan berat. Sedangkan untuk penyakit yang serius perlu dirujuk ke puskesmas lain ataupun rumah sakit di luar desa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak terdapatnya sarana kesehatan di Desa Sepanjang sehingga masyarakat mulai dari balita hingga lansia dalam menjaga kesehatannya. Sarana tersebut antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat 3 unit posyandu lansia sehingga kondisi kesehatan warga lansia bisa tetap terjaga. 2. Terdapat polindes yang membantu warga untuk menangani permasalahan kesehatan. 3. Terdapat 7 posyandu - Penggunaan KB yang semakin meningkat sehingga angka kelahiran bisa dikendalikan, 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih banyaknya masyarakat yang mudah terkena penyakit demam berdarah dan tidak bisa ditangani di desa sehingga menyebabkan kematian. Setiap tahun selalu ada masyarakat yang terkena penyakit demam berdarah. 	
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya sarana pendidikan baik negeri dan swasta, yaitu 2 TK, 2 SD/MI dan 1 MTS. Hal ini mempermudah masyarakat Desa Bulupitu dalam menyekolahkan anaknya. - Kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meningkat di kalangan masyarakat Desa Bulupitu sehingga banyak masyarakat Desa yang telah lulus wajib belajar 12 tahu, bahkan hingga menempuh 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat yang buta huruf. Hal ini dikarenakan tidak adanya program pemerintah yang masuk ke desa untuk memberantas masalah buta huruf ini. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapatnya sarana pendidikan formal yang mencukupi, yaitu berupa 4 SD, 2 MI, 2 MTS, 1 SMPN. Sama halnya dengan Desa Bulupitu, sarana pendidikan formal ini sangat membantu masyarakat dalam menempuh pendidikan. - Selain tersedianya sarana formal, terdapat pula sarana non formal berupa pondok pesantren. - Semakin meningkatnya kesadaran pendidikan di kalangan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran pendidikan tidak merata di setiap desa sehingga terdapat 1 dusun, yaitu dusun Sorokembang yang belum menyadari pentingnya pendidikan. Hal ini menyebabkan banyak warga yang hanya tamat SD. - Biaya pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas yang tergolong mahal 		

Aspek	Desa Bulupitu		Desa Sepanjang	
	Potensi	Masalah	Potensi	Masalah
	<p>strata 1. Masyarakat Desa Bulupitu yang telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun sejumlah 166 jiwa dan strata 1 sejumlah 24 jiwa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sudah tidak adanya perbedaan gender antara wanita dan pria sehingga kaum wanita sudah banyak yang menempuh pendidikan setara dengan pria - Adanya dana dari pemerintah pusat yang membebaskan biaya sekolah untuk siswa tingkat SD. Hal ini sangat membantu bagi para warga dengan ekonomi menengah ke bawah dalam biaya pendidikan sehingga bisa terus belajar tanpa memikirkan biaya sekolah. 		<p>Desa Sepanjang sehingga masyarakat telah banyak yang menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dan bahkan lulus S1. Jumlah masyarakat yang lulus SMA di Desa Sepanjang sebanyak 1.081 jiwa dan yang telah menempuh strata 1 sebanyak 99 jiwa.</p>	<p>sehingga menyebabkan warga putus sekolah ataupun tidak meneruskan ke SMA setelah lulus SMP. Hal ini banyak terjadi di Dusun Krajan dan Dusun Kasin.</p>



Gambar 4. 18 Foto Mapping Potensi Sosial di Desa Bulupitu



Gambar 4. 20 Foto Maping Potensi Sosial di Desa Sepanjang

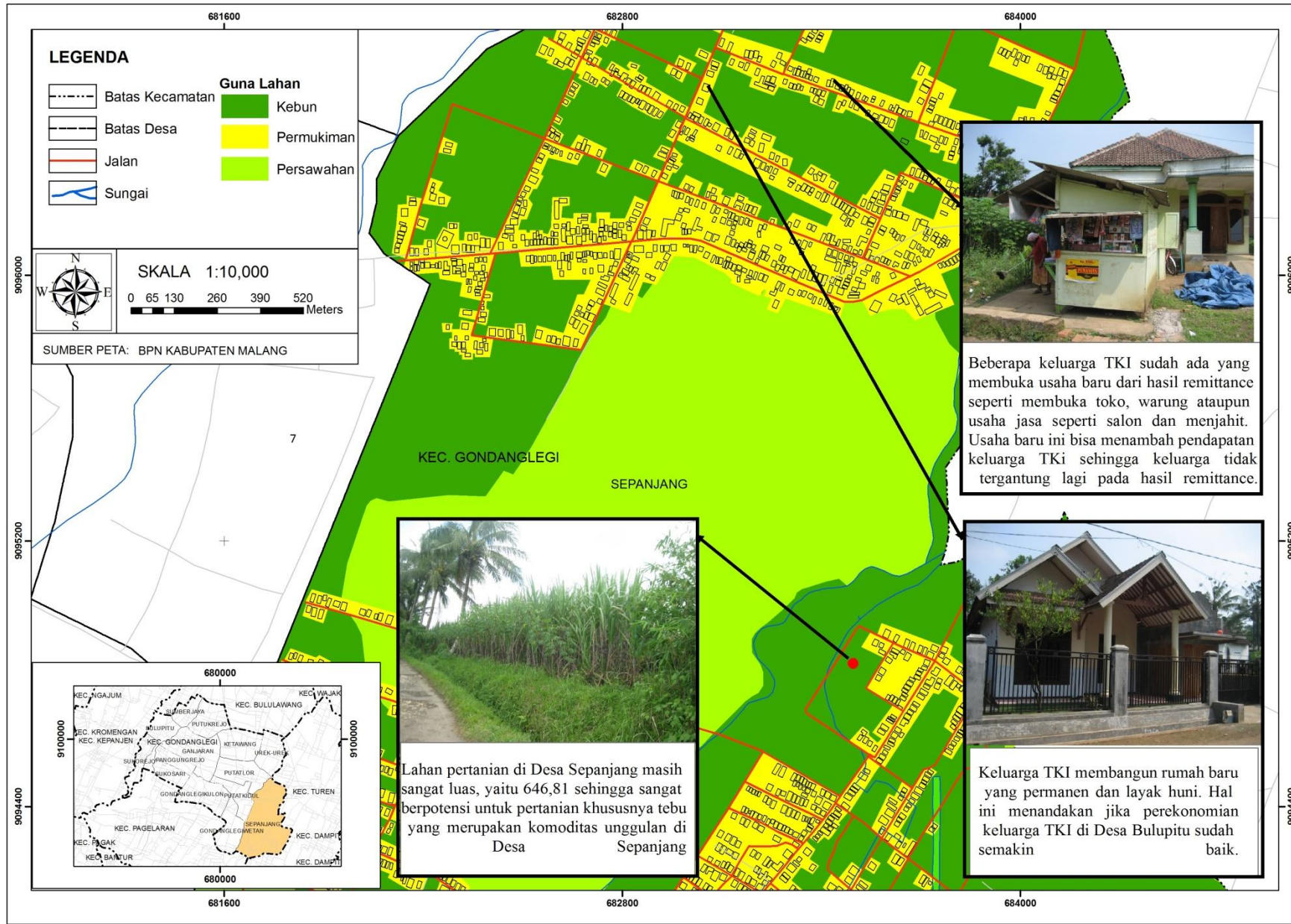
4.3.2 Potensi dan Masalah Perekonomian di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Mata pencaharian utama di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang, yaitu sama sebagai petani khususnya komoditas padi dan tebu. Keberadaan pertanian tersebut bisa memberikan dampak positif bagi warga jika hasil yang didapatkan maksimal, namun sebaliknya. Sedangkan untuk warga yang tidak memiliki sawah dan tidak memiliki kemampuan khusus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya dengan menjadi TKI. Berikut merupakan potensi dan masalah mengenai masalah perekonomian yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

Tabel 4. 15 Potensi dan Masalah Perekonomian di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Aspek	Desa Bulupitu		Desa Sepanjang	
	Potensi	Masalah	Potensi	Masalah
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Tebu menjadi komoditas utama Desa Bulupitu yang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Gondanglegi. Hal ini ditandai dengan jumlah produksi tebu di Kecamatan Gondanglegi yang mencapai 5.070.761 kuintal tiap panen, sedangkan padi hanya 126.750 kuintal tiap panen. Maka hasil yang didapatkan dari menanam tebu lebih besar dibanding tanaman lainnya. Masyarakat pun juga merasa diuntungkan dengan kerjasama pabrik gula di Desa Bulupitu karena selain mendapatkan uang, masyarakat juga diberi hasil olahan berupa gula. - Lahan pertanian tebu yang masih sangat luas, yaitu 105,9 Ha sehingga bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk pertanian. - Terdapat 30% warga yang menjadi TKI memiliki usaha sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih banyak gangguan karena kurangnya lapangan pekerjaan. - Industri batu bata yang ada belum dikelola dengan baik, peralatan yang digunakan masih tradisional serta tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini menyebabkan hasil yang didapatkan tidak maksimal serta tidak bisa menyerap pekerja yang lebih banyak lagi. - Kurangnya modal untuk membuka usaha bagi para mantan TKI yang memiliki keterampilan khusus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tebu menjadi komoditas utama Desa Sepanjang yang merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Gondanglegi. Hal ini ditandai dengan jumlah produksi tebu di Kecamatan Gondanglegi yang mencapai 5.070.761 kuintal tiap panen, sedangkan padi hanya 126.750 kuintal tiap panen. Maka hasil yang didapatkan dari menanam tebu lebih besar dibanding tanaman lainnya. - Lahan pertanian tebu yang masih luas, yaitu 646,81 Ha sehingga bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk pertanian. - Terdapat usaha peternakan dan perikanan ayam/sapi yang terus berkembang. - Adanya peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya di Desa Sepanjang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat industri untuk bata yang belum dikelola dengan baik sehingga tidak bisa membuka lapangan pekerjaan yang maksimal. - Terdapat lahan bekas industri bata yang tidak bisa ditanami lagi. - Para mantan TKI merasa kesulitan untuk membuka usaha baru karena modal yang cukup tinggi, sedangkan hasil pekerjaan di luar negeri sebagai TKI, telah digunakan untuk keperluan lain.

Aspek	Desa Bulupitu		Desa Sepanjang	
	Potensi	Masalah	Potensi	Masalah
	<ul style="list-style-type: none"> - Bagi para petani, telah ditemukannya beberapa varietas unggulan komoditas pertanian sehingga kualitas dan kuantitas hasil panen meningkat. - Banyak warga yang bekerja menjadi TKI telah bisa memperbaiki perekonomiannya, seperti sebesar 89,5% telah bisa membangun rumah, 86,5% telah mampu membeli moda transportasi dan 42% telah mampu membeli tanah. - Adanya pelatihan keterampilan oleh pemerintah bagi mantan TKI sehingga bisa membuka usaha sendiri dan tidak menjadi TKI lagi. 		<ul style="list-style-type: none"> - Banyak warga yang bekerja menjadi TKI yang bisa memperbaiki perekonomiannya, seperti sebesar 23% warga telah membangun rumah, sebesar 36,4% telah membeli alat transportasi serta 32% membeli lahan untuk pertanian. - Adanya pelatihan keterampilan oleh pemerintah bagi mantan TKI sehingga bisa membuka usaha sendiri dan tidak menjadi TKI lagi. - Terdapat sebagian warga, yaitu sebesar 22,3% yang telah memiliki usaha sendiri setelah menjadi TKI. 	



Gambar 4. 23 Foto Mapping Potensi Perekonomian Desa Sepanjang



Gambar 4. 24 Foto Mapping Masalah Perekonomian Desa Sepanjang

4.3.3 Potensi dan Masalah Infrastruktur di Desa Bulupitu dan Sepanjang

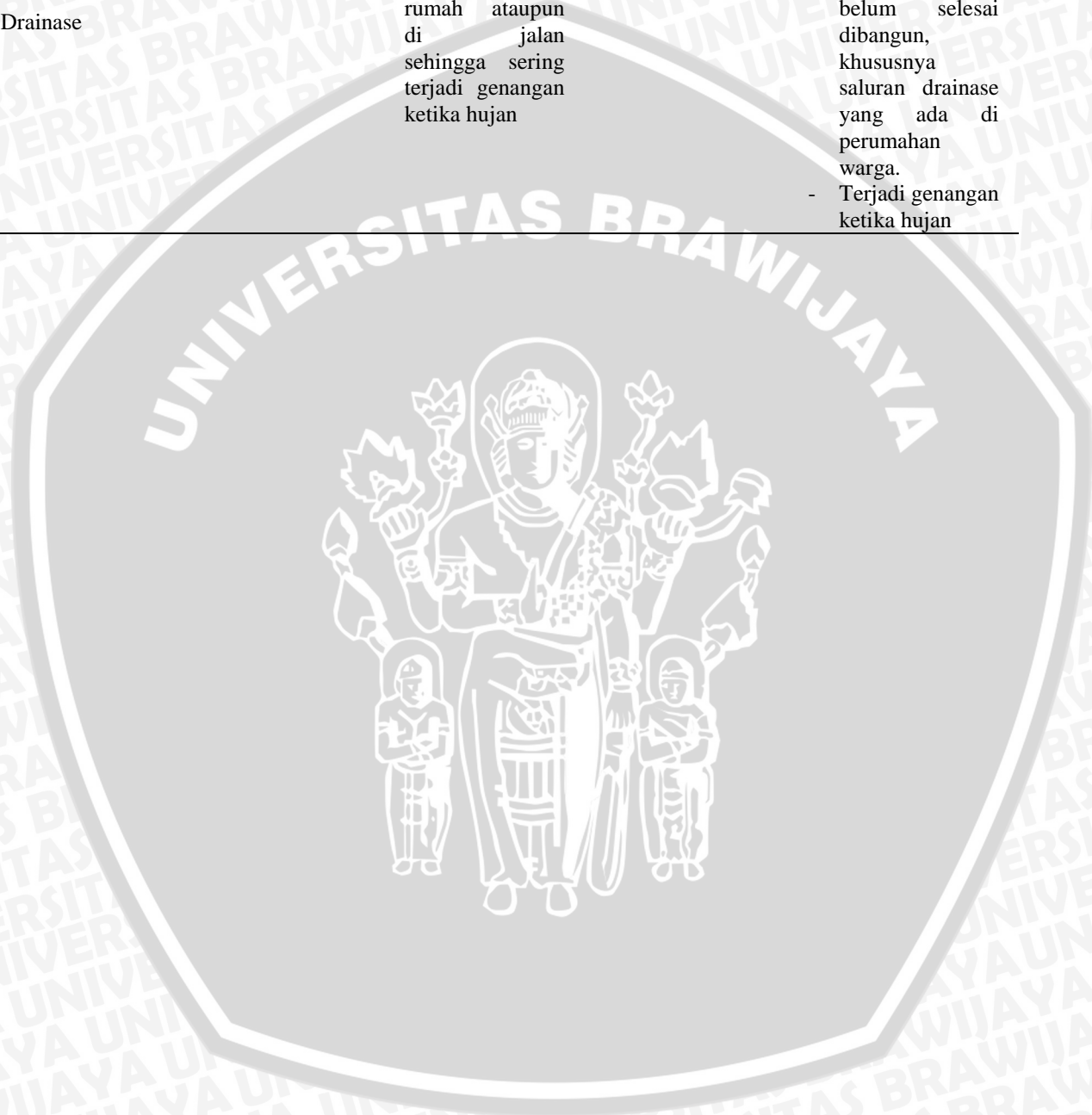
Keberadaan infrastruktur yang memadai sangat berpengaruh terhadap perkembangan desa. Misalnya saja jalan, jika jalan di setiap desa memiliki kondisi yang baik maka hal ini bisa menaikkan perekonomian warga karena akan mengurangi biaya transportasi yang dikeluarkan dan begitu juga sebaliknya. Berikut merupakan potensi dan masalah infrastruktur berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.

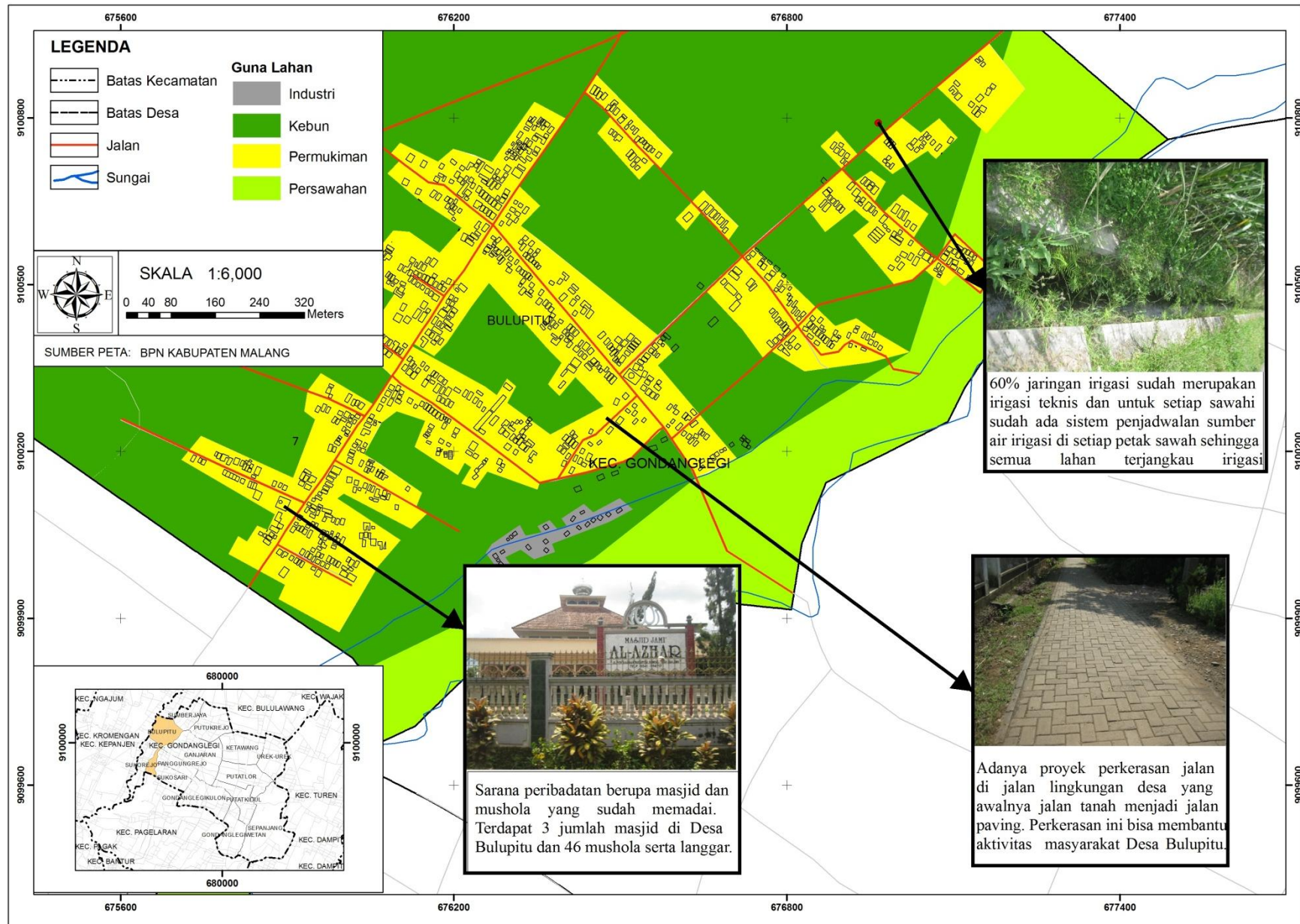
Tabel 4. 16 Potensi dan Masalah Infrastruktur di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Aspek	Desa Bulupitu		Desa Sepanjang	
	Potensi	Masalah	Potensi	Masalah
Jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya proyek perubahan perkerasan jalan yang awalnya tanah menjadi macadam, khususnya di jalan sekitar lahan pertanian - Adanya proyek perkerasan jalan paving di lingkungan Desa Bulupitu. 	<ul style="list-style-type: none"> - 2 km jalan aspal di Desa Bulupitu rusak sehingga membahayakan para pengguna jalan. - 2,5 Km jalan masih berupa tanah sehingga ketika hujan menjadi licin dan membahayakan pengguna jalan. - Kurangnya penerangan di setiap ruas jalan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan aspal di Dusun Krajan dan Dusun Sokokembang telah mencapai 75%. - Adanya perbaikan jalan yang dilakukan swadaya masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih terdapatnya jalan tanah di dusun krajan sepanjang 2 km, Dusun Kasin 6 km, Dusun Sanokembang 2 km. - Jalan aspal di dusun Kasin hanya mencapai 25%. - Terdapat 0,6 km jalan aspal yang rusak
Telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Hampir secara keseluruhan masyarakat telah menggunakan HP untuk melancarkan telekomunikasi jarak jauh. Prosentase penggunaan hp dengan yang tidak adalah 90:10 - Akan di bangunnya BTS di Desa Bulupitu sehingga bisa mendukung penggunaan HP yang cukup banyak di Desa Bulupitu 	<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> - Prosentase masyarakat yang menggunakan HP mencapai 80:20% - 40% dari total warga Desa Sepanjang telah memiliki telepon rumah 	<ul style="list-style-type: none"> -
Sanitasi dan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat yang memiliki MCK pribadi sudah mencapai 90 % 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya TPS dan TPA sehingga warga membuang sampah dengan cara membakar. - Tidak adanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat yang memiliki MCK pribadi hingga mencapai prosentase 75% 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak adanya TPS dan TPA sehingga warga membuang .sampah dengan cara membakar. - 20% masyarakat masih belum

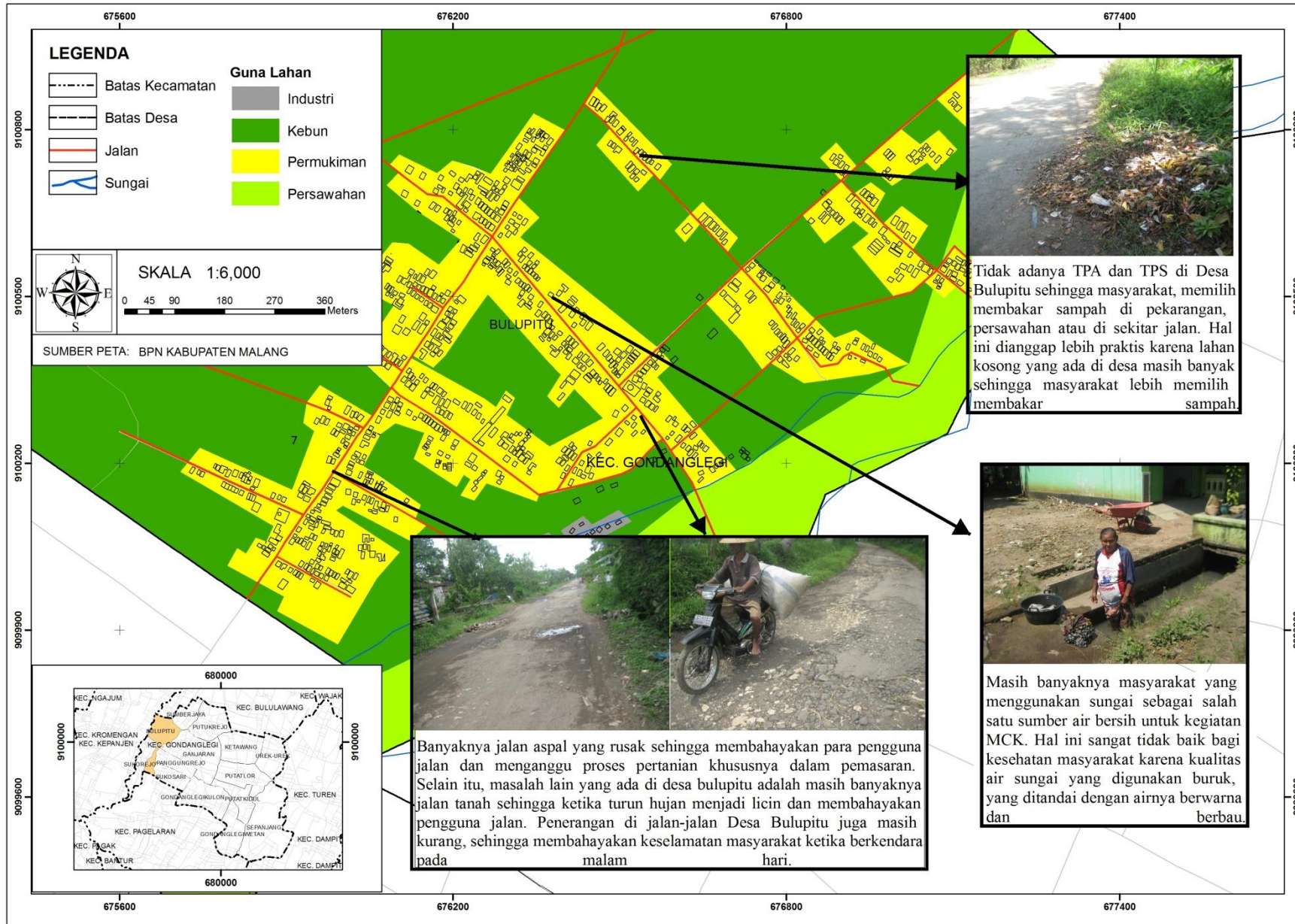
Aspek	Desa Bulupitu		Desa Sepanjang	
	Potensi	Masalah	Potensi	Masalah
Air bersih	- Kualitas air sumur yang digunakan sangat baik	MCK umum sehingga warga yang tidak memilik MCK pribadi masih menggunakan sungai	- Kualitas dan kuantitas air sumur sudah baik dan mencukupi kebutuhan warga.	- memiliki sptic tank pribadi. - Masyarakat yang dekat dengan aliran sungai, pembuangan limbah kegiatan mck langsung ke arah sungai.
	- Tidak pernah adanya kekeringan ketika musim kemarau.	- 15% masyarakat masih menggunakan air sungai untuk air bersihnya, khususnya untuk kegiatan Mandi dan mencuci. - Belum masuknya layanan PDAM		- Belum masuknya layanan PDAM - Pernah terjadi kekeringan sehingga kesusahannya mencari air bersih ketika musim kemarau
Irigasi	- Sudah adanya sistem penjadwalan sumber air irigasi di setiap petak sawah sehingga semua lahan terjangkau irigasi			- Masih terdapat 40% jaringan irigasi yang non teknis - Pada musim kemarau kekurangan air.
	- Irigasi teknis telah mencapai 60% dari total panjang saluran irigasi yang ada. - Tidak pernah mengalami kekeringan karena dekat dengan sumber air meskipun sumber air tersebut berada di luar desa	- Masih terdapat 40% saluran irigasi yang masih non teknis		
Sarana Peribadatan	- Terdapatnya sarana peribadatan yang memadai, yaitu dengan 3 masjid dan 46 langgar.		- Sarana peribadatan sudah memadai, yaitu terdapat 67 langgar dan 9 masjid.	
				- Terdapat 1 RT di Dusun kasin serta 1 RT di dusun sonokembang yang tidak terlayani listrik secara resmi, atau tidak adanya tiang listrik.
Listrik	- 100% warga telah mendapatkan saluran listrik			

Aspek	Desa Bulupitu		Desa Sepanjang	
	Potensi	Masalah	Potensi	Masalah
Drainase	-	- Tidak adanya saluran drainase baik di setiap rumah ataupun di jalan sehingga sering terjadi genangan ketika hujan	- Adanya program perbaikan drainase di jalan raya Desa Bulupitu	- Adanya kendala kewenangan dalam penataan saluran drainase. - Terdapat 0,4-0,5 km saluran drainase yang belum selesai dibangun, khususnya saluran drainase yang ada di perumahan warga. - Terjadi genangan ketika hujan

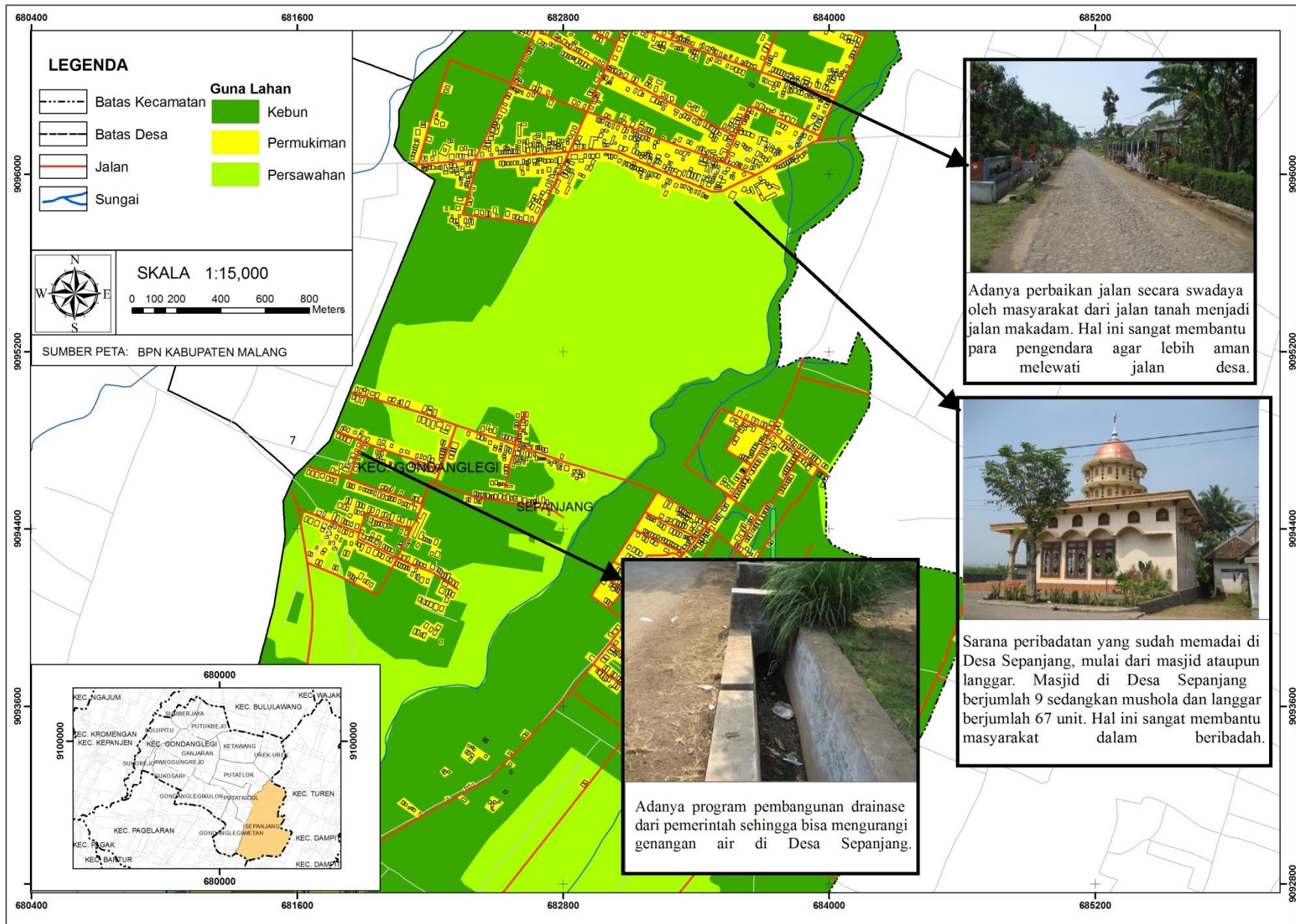




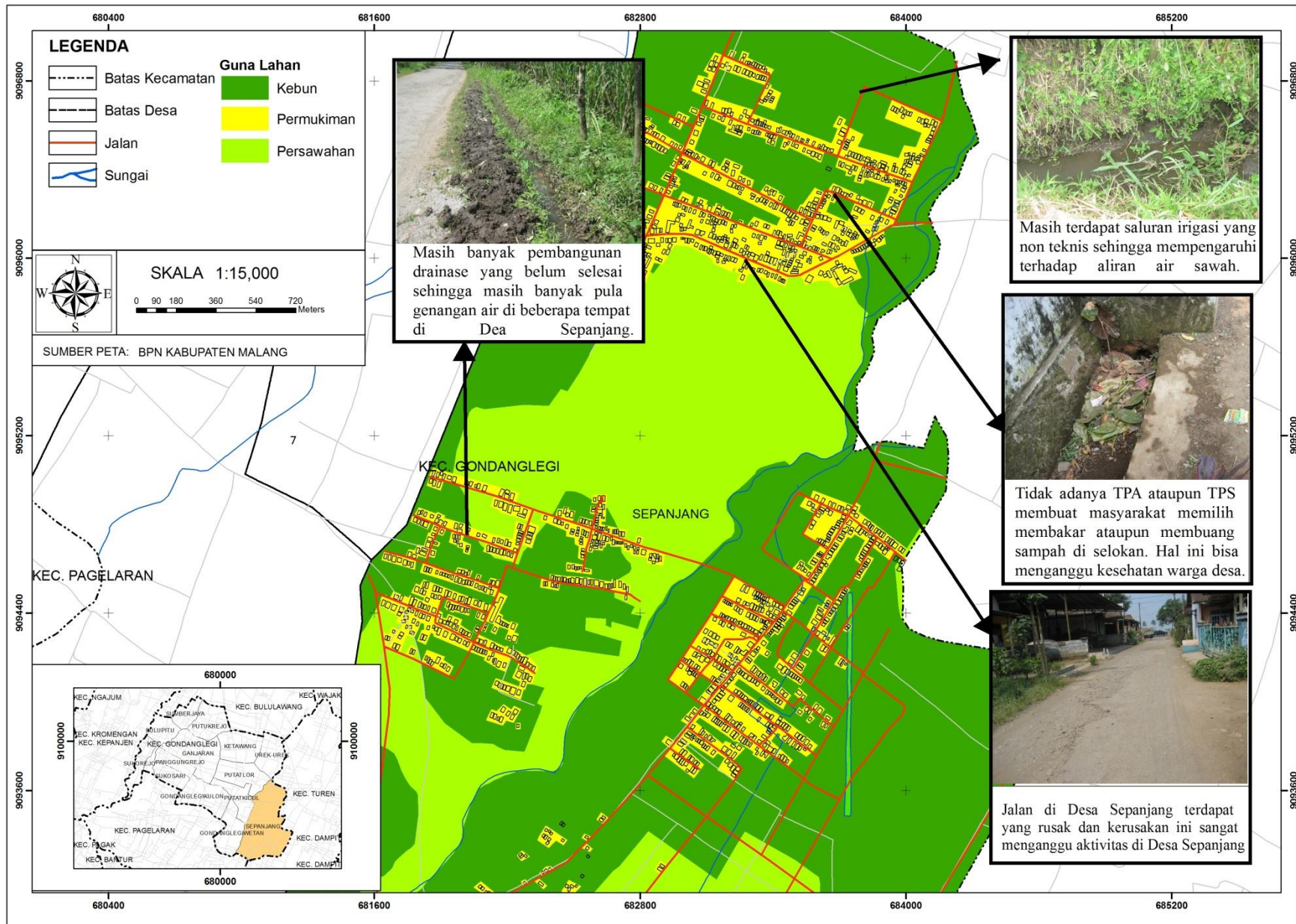
Gambar 4. 25 Foto Mapping Potensi Infrastruktur Desa Bulupitu



Gambar 4. 26 Foto Mapping Masalah Infrastruktur Desa Bulupitu



Gambar 4. 27 Foto Mapping Potensi Infrastruktur Desa Sepanjang



Gambar 4. 28 Foto Mapping Masalah Infrastruktur Desa Sepanjang

4.4 Aliran *Remittance* di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Para Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri, setiap tahunnya akan mengirimkan *remittance* kepada keluarga di daerah asalnya. *Remittance* ini dikirimkan oleh para TKI guna dimanfaatkan sesuai kebutuhan para TKI ataupun keluarga yang ditinggalkan. Intensitas pengiriman *remittance* serta besaran *remittance* yang dikirimkan di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang sangat beragam. Intensitas pengirimian *remittance* di Desa Bulupitu rata-rata berkisar antara 3-4 kali dalam setahun dan di Desa Sepanjang rata-rata berkisar 4 kali dalam setahun. Besaran *remittance* di Desa Bulupitu berkisar mulai dari Rp. 3.000.000,00 – Rp. 75.000.000,00 setiap tahun. Sedangkan pada Desa Sepanjang besaran *remittance* yang dikirim setiap TKI berkisar antara Rp. 500.000,00 – Rp. 30.000.000,00.

Berdasarkan hasil survey, besaran *remittance* yang berasal dari TKI di Desa Bulupitu mencapai jumlah yang cukup besar, rata-rata aliran *remittance* yang masuk dari setiap tiap TKI sebesar Rp. 7.400.000,00 setiap tahunnya. Sedangkan, besaran *remittance* yang masuk ke Desa Sepanjang dari setiap tiap TKI rata-rata sebesar Rp. 2.900.000,00. Besaran tersebut digunakan untuk beberapa kepentingan sosial, ekonomi dan infrastruktur. Untuk lebih jelasnya perbandingan pengiriman *remittance* di kedua desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.17

Tabel 4. 17 Besaran Aliran *Remittance* di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

No.	Desa	Rata-rata pengiriman <i>Remittance</i> (Tahun/orang)	Rata-rata besaran aliran <i>remittance</i> yang masuk di setiap desa (Tahun)
1.	Bulupitu	Rp. 7.400.000,00	Rp. 2.086.800.000,00
2.	Sepanjang	Rp. 2.900.000,00	Rp. 464.000.000,00

4.5 Penggunaan *Remittance* Terhadap Variabel Sosial, Ekonomi Dan Infrastruktur

Penggunaan *remittance* oleh masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing keluarga sehingga kegunaannya sangat beragam. Berdasarkan hasil survey diketahui jika *remittance* tersebut digunakan untuk beberapa hal berdasarkan kepentingan sosial, ekonomi dan infrastruktur.

4.5.1 Penggunaan *remittance* untuk variabel sosial

Penggunaan *remittance* sangat erat kaitannya dengan kepentingan sosial keluarga yang ditinggalkan. Aspek sosial tersebut khususnya kesehatan dan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara berikut merupakan penjelasan mengenai penggunaan *remittance* untuk beberapa hal, yaitu

a. Biaya persalinan

Pada Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang terdapat beberapa masyarakat yang menggunakan *remittance* untuk membantu biaya persalinan keluarga yang ditinggalkan. Pada Desa Bulupitu, terdapat 10,5% keluarga yang menggunakan *remittance* untuk membantu biaya persalinan. Sedangkan untuk Desa Sepanjang terdapat 9 % keluarga yang menggunakannya untuk biaya persalinan. Menurut keluarga, adanya *remittance* tersebut sangat membantu mengingat semakin tingginya biaya persalinan saat ini.

b. Penggunaan KB

Pentingnya penggunaan KB saat ini sudah disadari oleh masyarakat desa sekalipun. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang telah menggunakan KB untuk mengatur kepemilikan jumlah anak. Peribahasa “Banyak anak banyak rezeki” sudah semakin hilang dipikiran masyarakat desa, dikarenakan kesadaran akan semakin tingginya biaya hidup dan biaya pendidikan anak saat ini. Maka berdasarkan hasil survey, masyarakat atau keluarga TKI tidak ada yang menggunakan *remittance* untuk membantu biaya penggunaan KB karena masyarakat masih mampu menggunakan biaya sendiri dalam penggunaan KB.

c. Biaya penyembuhan suatu penyakit

Adanya *remittance* sangat membantu keperluan keluarga yang mendesak, misalnya dalam penyembuhan penyakit keluarga. *Remittance* yang dikirim merupakan solusi keluarga TKI ketika membutuhkan biaya yang cukup besar dalam penyembuhan penyakit. Maka berdasarkan hasil survey, tidak sedikit keluarga yang menggunakan *remittance* untuk keperluan biaya penyembuhan suatu penyakit. Pada Desa Bulupitu, keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk kepentingan biaya penyembuhan penyakit sebesar 42,1% dan Desa Sepanjang sebesar 22,7%. Penyakit yang dibiayai sangat beragam, antara lain gangguan pernafasan, stroke, jantung, muntaber, tipus dan lain-lain.

d. Pendidikan formal (TK-SMA)

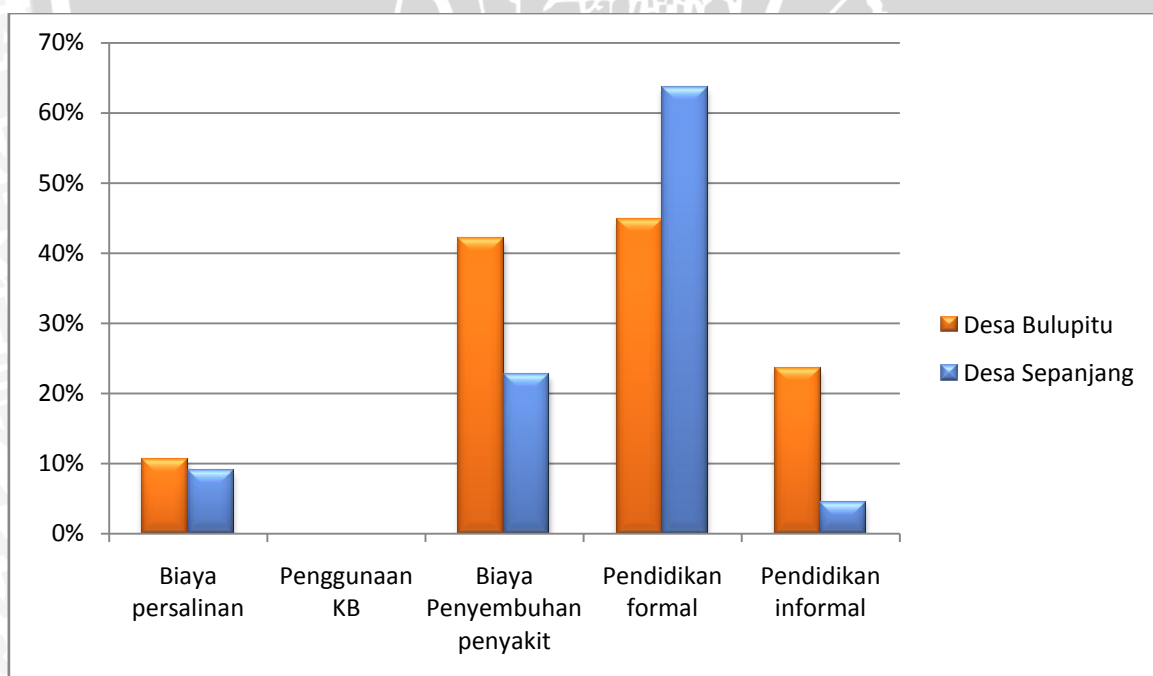
Banyak masyarakat yang menjadi TKI ingin keluarga yang ditinggalkan menjadi lebih sejahtera. Maka pada umumnya, TKI yang bekerja di luar negeri ingin *remittance* yang dikirim untuk digunakan membiayai pendidikan keluarga yang masih bersekolah. Berdasarkan hasil survey, diketahui jika pada Desa Bulupitu sebanyak 44,7% keluarga yang menggunakan *remittance* untuk biaya pendidikan. Sedangkan di Desa Sepanjang dengan jumlah TKI paling sedikit

memiliki prosentase 63.6% keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk biaya pendidikan. Berdasarkan data tersebut diketahui jika Desa Sepanjang lebih banyak menggunakan *remittance* untuk pendidikan dibandingkan Desa Bulupitu.

e. Pendidikan informal (Les/Kursus)

Penggunaan *remittance* untuk biaya pendidikan informal masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan pemahaman sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan di sekolah formal telah cukup membekali anak-anak dalam mendapatkan ilmu. Selain itu, bisa juga pendidikan informal yang diadakan di sekolah-sekolah bersifat gratis sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya lagi. Desa Bulupitu diketahui memiliki prosentase 23,6% keluarga yang menggunakan *remittance* untuk biaya pendidikan informal, sedangkan di Desa Sepanjang hanya terdapat 4,5% yang menggunakan biaya *remittance* untuk biaya pendidikan informal.

Penggunaan *remittance* untuk beberapa kepentingan sub variabel tersebut memiliki prosentase yang beragam pada kedua desa. Untuk memperjelas perbandingan penggunaan *remittance* untuk setiap sub variabel pada variabel sosial di kedua desa dapat dilihat pada gambar 4.25



Gambar 4. 29 perbandingan penggunaan *remittance* untuk variabel sosial

Berdasarkan data penggunaan *remittance* tersebut, berikut dapat disimpulkan perbandingan pemanfaatan *remittance* untuk variabel sosial di kedua desa.

Tabel 4. 18 Pemanfaatan *remittance* untuk Aspek Sosial di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa Bulupitu	Desa Sepanjang
<p>Berdasarkan hasil survey, keluarga TKI yang menggunakan <i>remittance</i> untuk variabel sosial sebesar 30,2% sedangkan sisanya memilih menggunakan <i>remittance</i> untuk kepentingan lainnya. Penggunaan <i>remittance</i> di Desa Bulupitu ini lebih banyak dimanfaatkan untuk sub variabel pendidikan. Hal ini disebabkan tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Bulupitu sudah mulai meningkat. Keperluan akan pendidikan pun sudah mulai terbantu dengan adanya keringanan biaya untuk sekolah.</p>	<p>Pada Desa Sepanjang, keluarga TKI yang menggunakan <i>remittance</i> untuk variabel sosial, yaitu sebesar 25% dari total yang ada. Angka ini menunjukkan jika adanya <i>remittance</i> sangat bermanfaat bagi keluarga TKI yang ditinggalkan, khususnya untuk pendidikan. Sama halnya dengan Desa bulupitu, penggunaan <i>remittance</i> di Desa Sepanjang lebih banyak digunakan untuk sub variabel pendidikan.</p> <p>Keluarga yang menggunakan <i>remittance</i> untuk pendidikan mencapai 63,6% sehingga tingkat pendidikan masyarakat kurang mampu yang ada di Desa Sepanjang bisa diperbaiki.</p>

4.5.2 Penggunaan *remittance* untuk variabel ekonomi

Penggunaan *remittance* paling banyak digunakan untuk variabel ekonomi, karena ekonomi merupakan alasan utama masyarakat memutuskan menjadi TKI. Maka *remittance* yang didapat lebih banyak digunakan untuk kebutuhan ekonomi agar bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Berdasarkan hasil survey, berikut merupakan penggunaan *remittance* untuk beberapa keperluan ekonomi

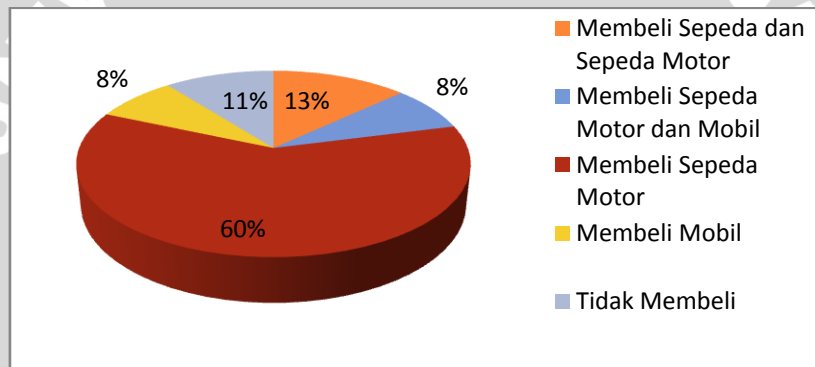
a. Aset tanah

Masyarakat yang memutuskan menjadi TKI merupakan masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah ke bawah. Pada umumnya, masyarakat tersebut tidak memiliki pekerjaan di daerah asal yang bisa mencukupi kebutuhan hidup sehingga memutuskan untuk menjadi TKI. Maka, ketika para TKI telah mendapatkan hasil dari bekerjanya, *remittance* yang dikirim digunakan oleh keluarga untuk membeli tanah sebagai investasi masa depan. Tanah yang dibeli digunakan oleh TKI ataupun keluarga untuk bertani. Hal ini sangat berguna agar para TKI tersebut tidak kembali lagi menjadi TKI karena telah ada usaha yang bisa mendatangkan keuntungan.

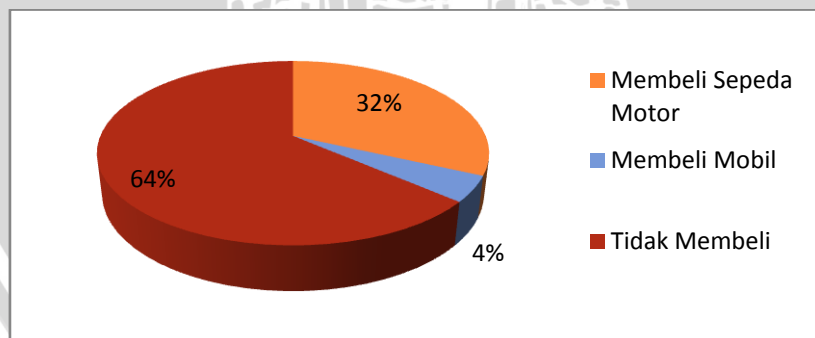
Masyarakat Desa Bulupitu telah banyak yang menggunakan *remittance* untuk membeli tanah, yaitu sebesar 42,1 % sedangkan sisanya memiliki keinginan membeli tanah, namun belum mampu mewujudkannya. Pada Desa Sepanjang 31,8% masyarakat yang menerima *remittance* telah menggunakan untuk membeli tanah. Tanah yang dibeli pada umumnya digunakan untuk bertani komoditas padi dan tebu sebagai komoditas tani utama di kedua desa tersebut.

b. Moda transportasi

Saat ini, moda transportasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna menunjang segala aktivitas yang dilakukan. Moda transportasi yang sangat diminati oleh masyarakat saat ini adalah sepeda motor. Banyak masyarakat yang telah memiliki sepeda motor meskipun harganya tidak tergolong murah. Namun, masyarakat tetap memilih sepeda motor menjadi moda transportasi utama walaupun untuk mendapatkannya harus kredit ataupun membeli sepeda motor bekas. Para TKI pun banyak yang mengirim *remittance* agar digunakan keluarga untuk membeli moda transportasi berupa sepeda motor. Namun, terdapat beberapa TKI yang sukses telah mampu membeli moda transportasi berupa mobil. Berikut merupakan prosentase keluarga TKI Desa Bulupitu dan Sepanjang yang menggunakan *remittance* untuk membeli moda transportasi.



Gambar 4. 30 Penggunaan *Remittance* untuk Pembelian Moda transportasi Di Desa Bulupitu



Gambar 4. 31 Penggunaan *Remittance* untuk Pembelian Moda transportasi Di Desa Sepanjang

Pada gambar tersebut dapat terlihat jika masyarakat Desa Bulupitu lebih tinggi prosentase membeli moda transportasi ini daripada Desa Sepanjang. Desa Bulupitu hanya memiliki prosentase 11% yang tidak menggunakan *remittance* untuk membeli moda transportasi, sedangkan di Desa Sepanjang yang tidak



membeli moda transportasi mencapai 64%. Kepemilikan moda transportasi ini juga sangat beragam di Desa Bulupitu, yaitu terdapat masing-masing 8% keluarga yang menggunakan *remittance* untuk membeli mobil dan sepeda motor ataupun hanya mobil saja.

c. Aset perumahan

Rumah merupakan kebutuhan primer dari seorang manusia sehingga rumah merupakan kebutuhan utama yang harus tercapai ketika memutuskan menjadi TKI. Hal ini berlaku bagi para TKI yang terdapat di Desa Bulupitu. Para TKI yang berada di desa tersebut tidak akan berhenti menjadi TKI sebelum kebutuhan akan rumah terpenuhi karena jika para TKI tersebut tidak bekerja lagi di luar negeri, maka bisa dipastikan tidak akan bisa membangun rumah bagi keluarga. Pada umumnya, masyarakat Desa Bulupitu yang menjadi TKI telah membangun rumah dengan kondisi yang baik. Berdasarkan hasil survey sebesar 89,5% keluarga yang mendapatkan *remittance* menggunakannya untuk membangun rumah (Gambar 25) dan di Desa Sepanjang hanya 22,7% yang menggunakannya untuk membangun rumah (Gambar 26).

d. Renovasi Rumah

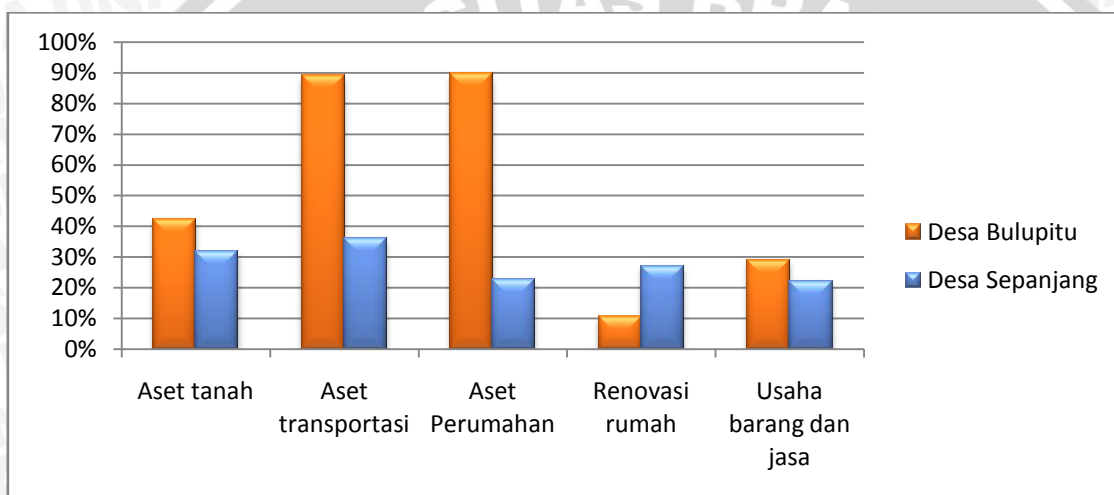
Selain membangun rumah, beberapa keluarga TKI juga ada yang menggunakan *remittance* untuk renovasi rumah. Keluarga TKI memilih renovasi rumah dikarenakan para TKI sudah memiliki rumah sendiri sebelum bekerja ke luar negeri, ataupun terdapat rumah keluarga khususnya orang tua yang perlu diperbaiki. Renovasi rumah yang dilakukan lebih kepada perbaikan bagian rumah yang sudah rusak, seperti atap, dapur, teras dan bagian rumah lainnya. Pada Desa Bulupitu keluarga yang melakukan renovasi menggunakan *remittance* hanya berkisar pada 10,52 %. Sedangkan di Desa Sepanjang sebesar 27.2 %. Prosentase yang berbeda ini dikarenakan keluarga TKI di Desa Bulupitu lebih memilih menggunakan *remittance* untuk membangun rumah dibandingkan merenovasi rumah

e. Usaha barang dan jasa

Membuka suatu usaha dari hasil bekerja menjadi TKI dianggap sulit oleh kebanyakan keluarga TKI ataupun mantan TKI. Hal ini dikarenakan modal yang dibutuhkan cukup besar dan hasil yang didapatkan tidak menentu bahkan bisa menyebabkan kebangkrutan. Namun, para TKI yang memiliki kemampuan khusus bisa membuka usaha menggunakan modal dari *remittance* tanpa takut gulung tikar

di kemudian hari. Pada Desa Bulupitu diketahui jika keluarga ataupun mantan TKI menggunakan *remittance* untuk membuka usaha mencapai prosentase 29%. Usaha yang dibuka sangat beragam, antara lain membuka toko, membuka warung, menjahit, dan usaha lainnya. Sedangkan di Desa Sepanjang, keluarga atau mantan TKI yang menggunakan *remittance* untuk membuka usaha mencapai 22 %.

Penggunaan *remittance* untuk beberapa kepentingan sub variabel tersebut memiliki prosentase yang beragam pada kedua desa. Untuk memperjelas perbandingan penggunaan *remittance* untuk setiap sub variabel pada variabel ekonomi di kedua desa dapat dilihat pada gambar 4.28

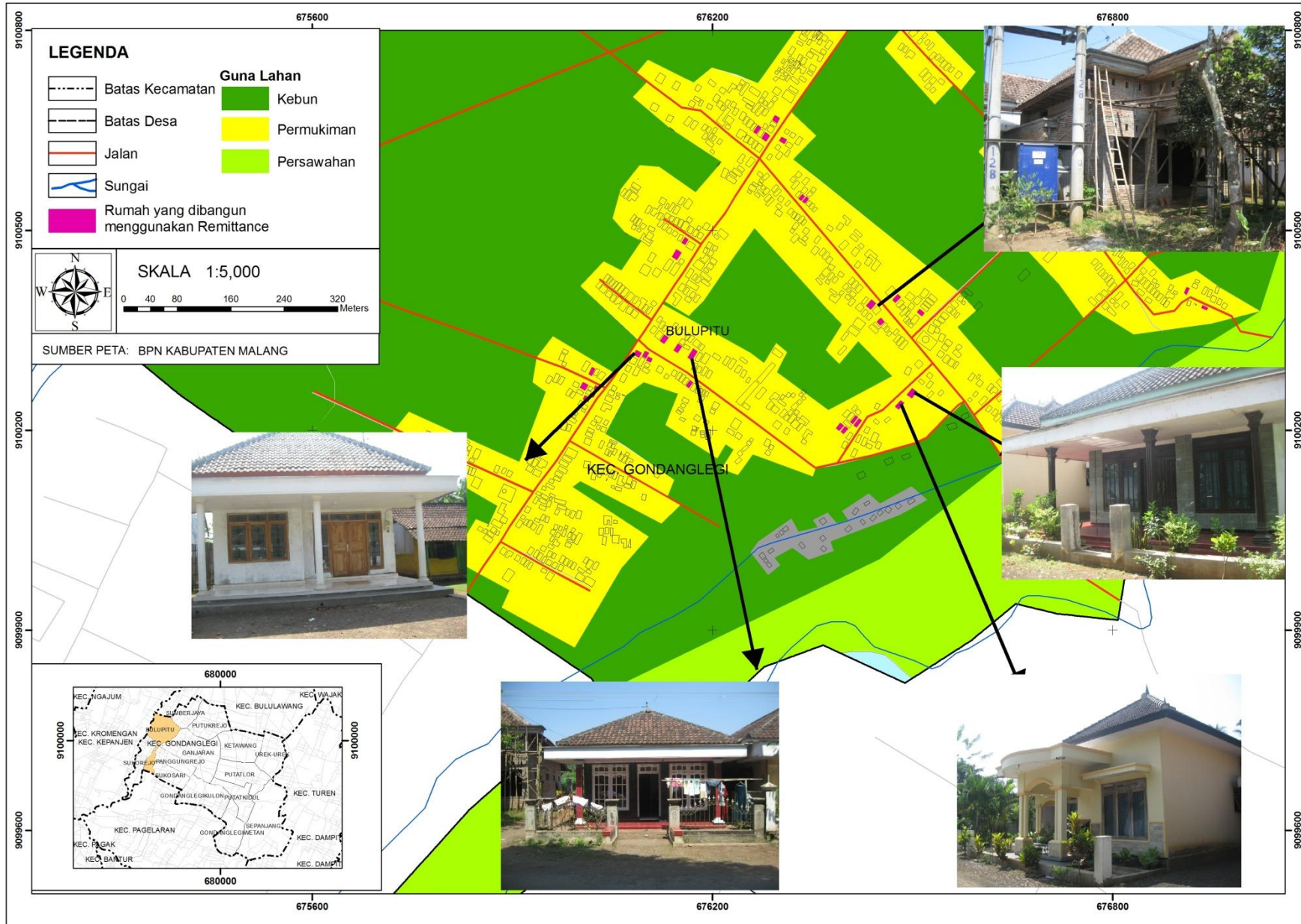


Gambar 4. 32 perbandingan penggunaan *remittance* untuk variabel ekonomi

Berdasarkan data tersebut, berikut dapat disimpulkan penggunaan *remittance* oleh keluarga untuk variabel ekonomi di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.

Tabel 4. 19 Penggunaan *remittance* untuk variabel Ekonomi di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa Bulupitu	Desa Sepanjang
<p>Keluarga TKI yang menggunakan <i>remittance</i> untuk aspek ekonomi jauh lebih banyak dibandingkan di Desa Sepanjang. Sebanyak 51,96% keluarga TKI menggunakan <i>remittance</i> untuk aspek ekonomi, baik untuk membeli tanah, membeli moda transportasi, membangun rumah ataupun membuka usaha.</p> <p>Pada umumnya, keluarga lebih banyak menggunakan <i>remittance</i> untuk aspek ekonomi karena bisa berdampak secara langsung terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan biasanya di Desa Bulupitu keluarga lebih mengutamakan untuk menggunakannya dalam pembangunan rumah. Bahkan, rumah para TKI yang ada di Desa Bulupitu tergolong baik dibandingkan rumah disekitarnya.</p>	<p>Sama halnya dengan Desa Bulupitu, keluarga TKI di Desa Sepanjang juga lebih banyak menggunakan <i>remittance</i> untuk aspek ekonomi dibandingkan lainnya. Hal ini dikarenakan tujuan utama para TKI berangkat ke luar negeri adalah memperbaiki perekonomian keluarga. Keluarga TKI di Desa Sepanjang yang menggunakan <i>remittance</i> untuk aspek ekonomi sebesar 27,94%. Meskipun angka ini jauh dibandingkan di desa bulupitu, namun <i>remittance</i> sudah sangat membantu perekonomian keluarga sehari-hari meskipun masih banyak keluarga yang belum mampu memenuhi kepentingan ekonomi lainnya, seperti membeli tanah, membangun rumah, membeli moda transportasi serta membuka usaha.</p>



Gambar 4. 33 Sampel Rumah yang Dibangun Menggunakan *Remittance* di Desa Bulupitu



Gambar 4. 34 Sampel Rumah yang Dibangun Menggunakan *Remittance* di Desa Sepanjang



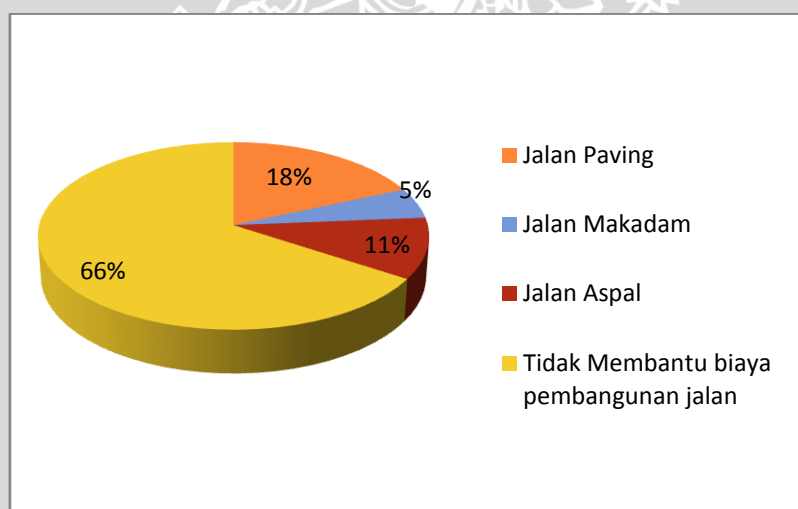
Gambar 4. 35 Sampel Rumah yang dibangun Menggunakan *Remittance* di Desa Sepanjang

4.5.3 Penggunaan *remittance* untuk variabel Infrastruktur

Penggunaan *remittance* untuk variabel infrastruktur kebanyakan hanya digunakan untuk infrastruktur yang berdampak langsung terhadap kehidupan keluarga tersebut. Berikut merupakan penjelasan mengenai penggunaan *remittance* untuk beberapa infrastruktur yang ada.

a. Jalan

Penggunaan *remittance* untuk pembangunan jalan memang tidak terlalu banyak jumlahnya. Hal ini berkaitan erat dengan pembiayaan jalan yang utamanya berasal dari pemerintahan. Maka, bantuan dari masyarakat untuk jalan yang merupakan proyek pemerintah hanya sekedar swadaya masyarakat berupa sumbangan seikhlasnya. Namun, terdapat beberapa kasus, masyarakat membantu biaya pembuatan jalan yang cukup besar dikarenakan pembangunan jalan yang dilakukan merupakan murni swadaya masyarakat dan hanya berupa makadam. Pada Desa Sepanjang bantuan masyarakat yang menggunakan *remittance* dalam pembangunan jalan mencapai 27,3% dan semuanya berupa jalan makadam. Sedangkan pada Desa Bulupitu dapat dilihat pada tabel berikut:

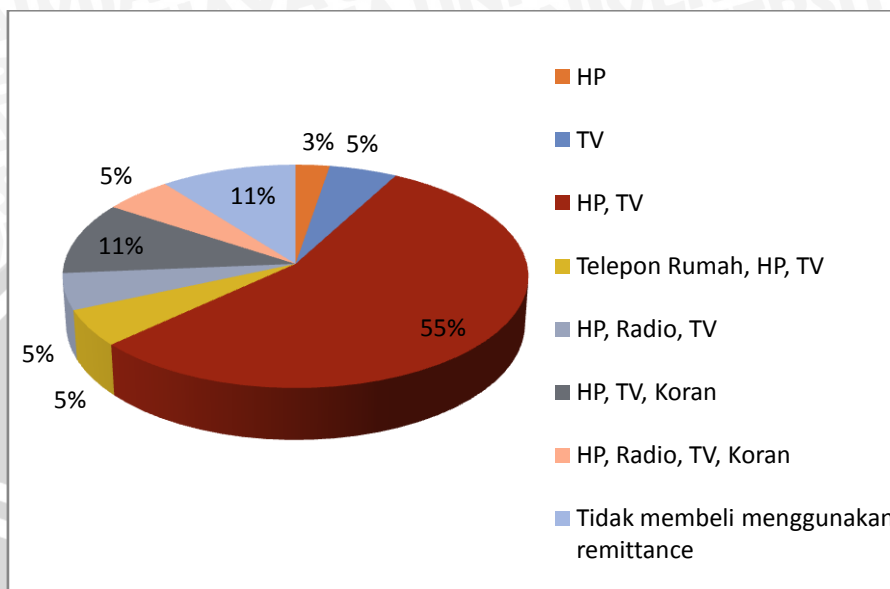


Gambar 4. 36 Prosentase Keluarga TKI yang Menggunakan Remittance untuk Biaya Pembangunan Jalan

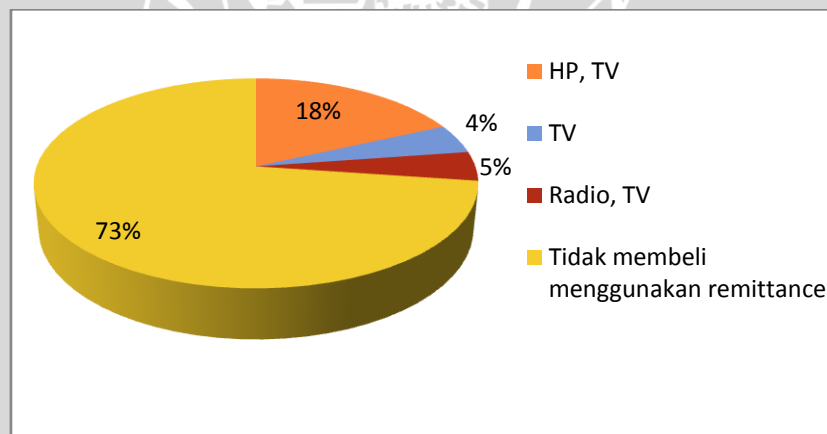
Pada gambar tersebut dapat diketahui jika sebanyak 66% keluarga TKI tidak menggunakan *remittance* untuk pembangunan jalan. Sedangkan 18% membantu pembangunan jalan berupa paving. Jalan berupa paving tersebut salah satunya merupakan jalan lingkungan yang dibangun pemerintah dan swadaya oleh masyarakat sekitar.

b. Sarana telekomunikasi

Penggunaan *remittance* banyak digunakan juga banyak digunakan untuk pembelian sarana telekomunikasi, antara lain telepon rumah, HP, radio, TV dan Koran. Berikut merupakan prosentase keluarga yang menggunakan *remittance* untuk membeli sarana telekomunikasi di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.



Gambar 4. 37 Prosentase Keluarga TKI Desa Bulupitu yang menggunakan *Remittance* untuk pembelian Sarana Telekomunikasi



Gambar 4. 38 Prosentase Keluarga TKI Desa Sepanjang yang menggunakan *Remittance* untuk pembelian Sarana Telekomunikasi

Pada gambar tersebut dapat diketahui jika pembelian sarana telekomunikasi menggunakan *remittance* lebih banyak dilakukan oleh keluarga TKI di Desa Bulupitu. Hal ini dibuktikan dengan pembelian HP dan TV mencapai 55% dari keluarga TKI. Angka ini telah melebihi setengah dari jumlah total keluarga yang mendapatkan *remittance*, dan keluarga yang tidak membeli sarana telekomunikasi di Desa Bulupitu hanya sebesar 11%. Berbeda halnya dengan Desa Sepanjang,

keluarga yang mendapatkan *remittance* banyak yang tidak menggunakan *remittance* untuk membeli sarana telekomunikasi, yang ditandai dengan prosentase mencapai 73%. Hal ini dikarenakan keluarga TKI di Desa Sepanjang merasa sarana telekomunikasi bukanlah merupakan kebutuhan yang mendesak sehingga harus menggunakan *remittance* untuk membelinya.

c. Air bersih

Penggunaan air bersih yang ada di Desa Bulupitu dan Sepanjang, antara lain berasal dari sumber, sungai dan sumur. Namun, keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk penggunaan air bersih ini hanya sedikit. Pada Desa Bulupitu keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk pemenuhan air bersih hanya 18,4% sedangkan pada Desa Sepanjang keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk pemenuhan air bersih hanya sebesar 9%. Pada umumnya, penggunaan air bersih tersebut bisa dipenuhi dari hasil bekerja keluarga TKI. Bahkan tidak sedikit warga yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pemenuhan air bersih khususnya yang berasal dari sumber dan sungai.

d. Sanitasi dan sampah

Penggunaan *remittance* untuk kebutuhan prasarana sanitasi dan sampah pada kedua desa cukup memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang menyatakan bahwa keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk pemenuhan prasarana sanitasi dan sampah pada Desa Bulupitu berkisar antara 86,8% sedangkan di Desa Sepanjang hanya berkisar antara 36,4%. Prasarana sanitasi dan sampah yang menggunakan *remittance* pada umumnya berupa MCK pribadi serta septic tank. Banyaknya keluarga TKI yang membuat MCK pribadi dan septic tank menggunakan *remittance* dikarenakan pembangunan ini dilakukan bersamaan dengan pembangunan rumah, dan pembangunan rumah para keluarga TKI di Desa Bulupitu tergolong cukup banyak. Sedangkan untuk saluran drainase tidak mendapatkan bantuan dari *remittance* karena drainase yang ada hanya berupa tanah tanpa perkerasan.

e. Sarana peribadatan

Masyarakat di kedua desa mayoritas merupakan agama islam dan sarana peribadatan berupa masjid dan mushola merupakan sarana yang sangat membantu masyarakat dalam melakukan ibadah. Tidak sedikit para TKI mengirimkan uang ke keluarganya untuk digunakan membantu pembangunan suatu masjid atau

mushola. Hal ini sangat membantu terhadap pembangunan sarana peribadatan tersebut. Pada Desa Bulupitu terdapat 71,05% keluarga TKI menggunakan *remittance* untuk membiayai pembangunan masjid sedangkan pada Desa Sepanjang terdapat 22,7% yang digunakan untuk membantu biaya pembangunan masjid.

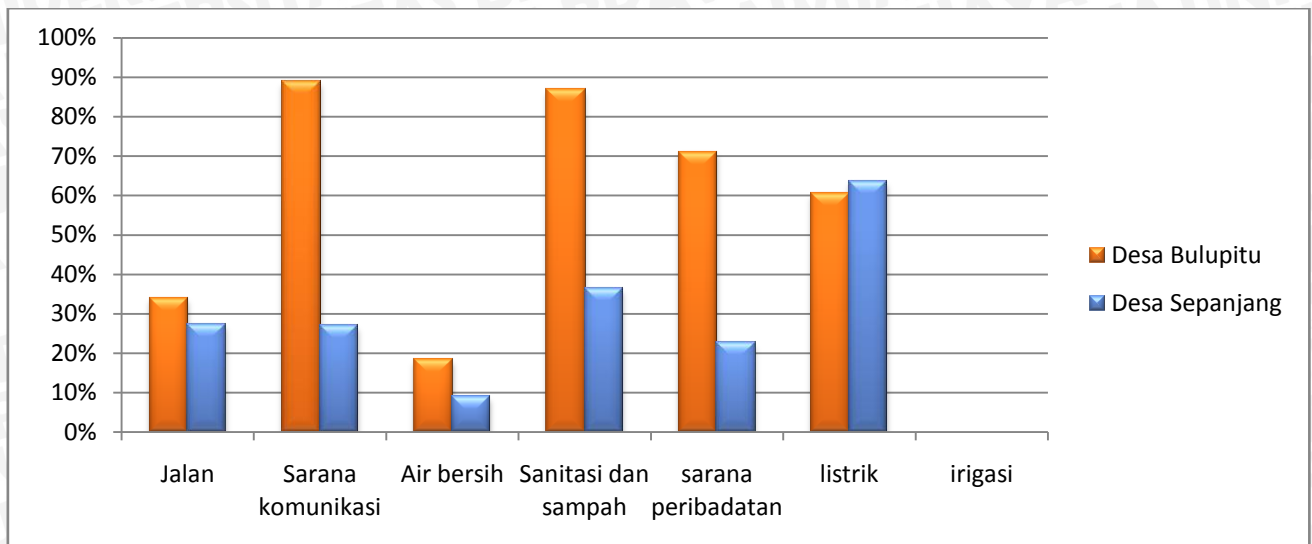
f. Listrik

Aliran listrik di setiap rumah sudah menjadi kebutuhan pokok setiap keluarga. selain memberikan penerangan, listrik juga sangat dibutuhkan untuk mempermudah dalam melakukan pekerjaan sehari-hari yang menggunakan peralatan elektronik. Semua keluarga di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang telah dialiri listrik. Biaya listrik yang dikeluarkan setiap keluarga untuk membayar tagihan listrik di kedua desa tersebut berkisar antara Rp. 40.000,00 – Rp. 50.000,00. Biaya ini bisa tergolong mudah untuk keluarga yang mampu, namun tergolong sulit untuk didapatkan bagi keluarga yang tidak mampu. Maka terdapat beberapa keluarga TKI yang mendapatkan *remittance* menggunakannya untuk kepentingan ini. Pada Desa Bulupitu, terdapat 60,5% keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk memenuhi kebutuhan akan listrik ini. Sedangkan pada Desa Sepanjang sebesar 63,6% keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk hal yang sama.

g. Irigasi

Penggunaan *Remittance* oleh keluarga TKI tidak ada yang digunakan untuk kepentingan membangun saluran irigasi. Hal ini dikarenakan beberapa hal, salah satunya karena saluran irigasi yang dimiliki adalah saluran irigasi non teknis sehingga tidak memerlukan biaya. Sedangkan saluran irigasi yang merupakan saluran irigasi teknik tetap tidak membutuhkan *remittance* untuk membangunnya. Hal ini dikarenakan adanya bantuan pembangunan saluran irigasi oleh pemerintah, selain itu hasil pertanian masih bisa digunakan untuk biaya pembangunan irigasi.

Penggunaan *remittance* untuk beberapa kepentingan sub variabel tersebut memiliki prosentase yang beragam pada kedua desa. Untuk memperjelas perbandingan penggunaan *remittance* untuk setiap sub variabel pada variabel infrastruktur di kedua desa dapat dilihat pada gambar 4.35



Gambar 4.39 perbandingan penggunaan *remittance* untuk variabel Infrastruktur

Berdasarkan data tersebut, berikut dapat disimpulkan penggunaan *remittance* oleh keluarga untuk variabel infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.

Tabel 4.20 Penggunaan *remittance* untuk variabel infrastruktur di Desa Bulupitu dan Sepanjang

Desa Bulupitu	Desa Sepanjang
<p>Penggunaan <i>remittance</i> di Desa Bulupitu untuk pemenuhan infrastruktur yang ada sangat beragam. Keluarga yang menggunakan <i>remittance</i> untuk ketersediaan infrastruktur mencapai prosentase 39,45%. Sedangkan jenis infrastruktur yang paling banyak dibantu keluarga TKI dalam ketersediaannya adalah sanitasi dan sampah serta sarana peribadatan seperti mushola ataupun masjid. Dengan hal ini <i>remittance</i> bisa membantu mengurangi pencemaran lingkungan dikarenakan masyarakat menggunakannya untuk membangun MCK pribadi ataupun septic tank. Selain itu bantuan masyarakat untuk pembangunan sarana masjid bisa mempercepat pembangunan masjid sehingga bisa digunakan untuk beribadah oleh masyarakat desa.</p>	<p>Penggunaan <i>remittance</i> oleh TKI ataupun keluarga TKI dalam ketersediaan infrastruktur mencapai prosentase 31%. Jika dibandingkan dengan Desa Bulupitu, memang masyarakat di Desa Bulupitu lebih banyak memanfaatkannya untuk pemenuhan kebutuhan infrastuktur dibandingkan dengan Desa Sepanjang. Salah satu penyebabnya adalah, keluarga TKI tidak di Desa Sepanjang belum memiliki cukup uang untuk digunakan dalam pemenuhan kebutuhan infrastruktur dan memilih untuk menggunakannya untuk kepentingan lain. Namun, masyarakat Desa Bulupitu banyak menggunakan <i>remittance</i> untuk kepentingan pemenuhan listrik yang lebih mendesak dibanding jenis infrastruktur lainnya.</p>

4.6 Analisis Pengaruh *Remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur desa.

4.6.1 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan suatu analisis korelasi untuk mengetahui hubungan kedua variabel bebas dan terikat, maka sebelumnya dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu. Uji normalitas ini diperlukan guna membedakan antara data parametrik dan data non parametrik. Data parametrik merupakan data yang berdistribusi normal dan sebaliknya, data non parametric merupakan data yang tidak berdistribusi normal. Pengujian ini sangat

penting dilakukan karena akan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan jenis analisis korelasi yang sesuai.

Pada penelitian ini, jenis data yang didapatkan merupakan data rasio yang merupakan jenis data tertinggi dalam statistic. Maka, jika data yang diuji normalitas menghasilkan data parametrik, analisis yang akan digunakan adalah jenis korelasi untuk statistik parametric. uji korelasi ini memiliki beberapa asumsi penting yang harus dipenuhi, yaitu antara lain:

1. Data yang digunakan adalah jenis data interval dan rasio
2. Data dipilih secara acak dan random
3. Data berdistribusi normal dan berpola linear

Berdasarkan asumsi penting tersebut, jenis data yang dimiliki pada penelitian ini telah memenuhi asumsi penting pertama dan kedua. Data yang didapatkan berbentuk rasio dan didapatkan secara acak menggunakan sampel yang ditentukan melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Namun, perlu pengujian normalitas terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi yang ketiga. Jika pada akhirnya data yang didapatkan tidak berdistribusi normal atau non parametrik, maka analisis yang digunakan adalah statistik non parametrik berupa korelasi spearman rank. Korelasi spearman tidak terikat dengan jenis sebaran suatu data.

Oleh karena itu, yang harus dilakukan dahulu adalah uji normalitas pada semua data yang dimiliki. Untuk uji normalitas, digunakan metode kolmogorov-smirnov dengan menggunakan SPSS. Pada uji ini hipotesa awal yang dimiliki, yaitu

Ho : Sebaran normal/ distribusi normal jika $\alpha > 0,05$

Ha : Sebaran tidak normal/ tidak berdistribusi normal jika $\alpha < 0,05$.

Berikut merupakan uji normalitas data pada Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang.

Tabel 4. 21 Uji Normalitas Data Desa Bulupitu

Variabel	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (Nilai Asymp. Sig 2-Tailed)	Hipotesa yang diterima
Besaran <i>Remittance</i> (X)	0,426	Distribusi normal
Persalinan (Y1)	0,000	Distribusi tidak normal
Penggunaan KB (Y2)	-	Distribusi tidak normal
Penyembuhan Penyakit (Y3)	0,000	Distribusi tidak normal
Pendidikan formal (Y4)	0,001	Distribusi tidak normal
Pendidikan informal (Y5)	0,000	Distribusi tidak normal
Kepemilikan aset tanah (Y6)	0,000	Distribusi tidak normal
Kepemilikan Moda transportasi (Y7)	0,056	Distribusi normal
Kepemilikan aset rumah (Y8)	0,267	Distribusi normal
Renovasi rumah (Y9)	0,000	Distribusi tidak normal
Kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10)	0,000	Distribusi tidak normal
Pembangunan Jalan (Y11)	0,000	Distribusi tidak normal
Kepemilikan sarana telekomunikasi	0,002	Distribusi tidak normal

Variabel	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (Nilai Asymp. Sig 2-Tailed)	Hipotesa yang diterima
(Y12)		
Penggunaan air bersih (Y13)	0,000	Distribusi tidak normal
Kepemilikan prasarana sanitasi dan sampah (Y14)	0,000	Distribusi tidak normal
Pembangunan sarana peribadatan (Y15)	0,000	Distribusi tidak normal
Penggunaan Listrik (Y16)	0,051	Distribusi normal

Tabel 4. 22 Uji Normalitas Desa Sepanjang

Variabel	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (Nilai Asymp. Sig 2-Tailed)	Hipotesa yang diterima
Besaran <i>Remittance</i> (X)	0,424	Distribusi normal
Persalinan (Y1)	0,000	Distribusi tidak normal
Penggunaan KB (Y2)	-	Distribusi tidak normal
Penyembuhan Penyakit (Y3)	0,003	Distribusi tidak normal
Pendidikan formal (Y4)	0,317	Distribusi normal
Pendidikan informal (Y5)	0,000	Distribusi tidak normal
Kepemilikan aset tanah (Y6)	0,001	Distribusi tidak normal
Kepemilikan Moda transportasi (Y7)	0,003	Distribusi tidak normal
Kepemilikan aset rumah (Y8)	0,000	Distribusi tidak normal
Renovasi rumah (Y9)	0,001	Distribusi tidak normal
Kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10)	0,002	Distribusi tidak normal
Pembangunan Jalan (Y11)	0,001	Distribusi tidak normal
Kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12)	0,000	Distribusi tidak normal
Penggunaan air bersih (Y13)	0,000	Distribusi tidak normal
Kepemilikan prasarana sanitasi dan sampah (Y14)	0,000	Distribusi tidak normal
Pembangunan sarana peribadatan (Y15)	0,000	Distribusi tidak normal
Penggunaan Listrik (Y16)	0,135	Distribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang, dapat terlihat jika terdapat data distribusi normal dan data distribusi tidak normal, sehingga analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistic non parametric berupa uji korelasi spearman yang tidak terikat dengan sebaran suatu data.

4.6.2 Uji statistik pengaruh *remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

Uji statistic yang digunakan pada penelitian ini berupa uji korelasi spearman. Uji statistic tersebut merupakan uji statistic yang tidak terikat pada sebaran suatu data. Berikut akan dilakukan analisis berdasarkan data pada setiap variabel yang ada.

A. Uji Korelasi *Remittance* (X) terhadap Persalinan (Y1)

Guna mencari hubungan dari variabel bebas besaran *remittance* (X) terhadap persalinan keluarga TKI (Y1) Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang dilakukan uji korelasi Spearman Rank. Sebelum melakukan uji statistic ditentukan terlebih dahulu hipotesa awal dari analisis ini. Hipotesa awal tersebut, antara lain:

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan yang signifikan dengan persalinan warga

Ha : *Remittance* tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan persalinan warga

Maksud dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah semakin besarnya *remittance* yang dikirim oleh TKI kepada keluarga mempengaruhi persalinan, ataupun sebaliknya persalinan mempengaruhi besarnya *remittance* yang dikirim. Tabel 4.23 berikut merupakan hasil analisis korelasi di Desa Bulupitu menggunakan SPSS.

Tabel 4. 23 Uji korelasi antara *remittance* (X) dan persalinan (Y1) di Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Persalinan
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.038
		Sig. (2-tailed)	.	.819
		N	38	38
Persalinan	Persalinan	Correlation Coefficient	.038	1.000
		Sig. (2-tailed)	.819	.
		N	38	38

Pada Tabel 4.23 terlihat jika hasil uji bernilai negative. Nilai α adalah 0,819 dengan koefisien korelasi sebesar 0,38. Nilai α menunjukkan tingkat signifikansi dari hubungan kedua variabel yang diuji. Hasil uji tersebut dikatakan negative karena $\alpha > 0,05$. Berdasarkan syarat penentuan hipotesa dimana jika $\alpha > 0,05$, hipotesa pertama (Ho) ditolak dan hipotesa kedua diterima (H1). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,038 juga tergolong kecil. Jadi bisa disimpulkan jika *remittance* tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap persalinan warga Desa Bulupitu. Sedangkan untuk hasil uji statistic di Desa Sepanjang bisa dilihat pada Tabel 4.24

Tabel 4. 24 Uji korelasi antara *remittance* (X) dan persalinan (Y1) di Desa Sepanjang.

			<i>Remittance</i>	Persalinan
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.059
		Sig. (2-tailed)	.	.794
		N	22	22
Persalinan	Persalinan	Correlation Coefficient	.059	1.000
		Sig. (2-tailed)	.794	.
		N	22	22

Sama halnya dengan Desa Bulupitu, pada hasil uji korelasi spearman di Desa Sepanjang terlihat jika hasil uji statistic tersebut bernilai negative. Nilai signifikansi α adalah 0,794 sehingga $\alpha > 0,05$. Sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa jika $\alpha > 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Maka, dapat disimpulkan jika *remittance* di Desa Sepanjang tidak memiliki hubungan signifikan terhadap persalinan warga.

B. Uji korelasi *remittance* (X) terhadap penggunaan KB (Y2)

Sama halnya dengan uji korelasi pertama, pada uji korelasi kedua ini juga memiliki hipotesa awal, yaitu

Ho : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan KB

Ha : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan KB

Namun pada variabel terikat kedua ini, data yang didapatkan tidak bisa dianalisis dikarenakan data yang diperoleh memiliki nilai nol semua baik di Desa Bulupitu ataupun Desa Sepanjang. Hal ini berarti tidak ada *remittance* yang digunakan dalam penggunaan KB sehingga bisa dipastikan jika besaran *remittance* sama sekali tidak mempengaruhi penggunaan KB. Untuk membuktikannya berikut hasil analisis menggunakan korelasi spearman

Tabel 4. 25 Uji korelasi antara *remittance* (X) dan Penggunaan KB (Y2) Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Penggunaan KB
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	38	38
Penggunaan KB	Penggunaan KB	Correlation Coefficient	.	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	38	38

Tabel 4. 26 Uji korelasi antara *remittance* (X) dan Penggunaan KB (Y2) Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Penggunaan KB
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	22	22
Penggunaan KB	Penggunaan KB	Correlation Coefficient	.	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	22	22

Pada kedua tabel tersebut dapat terlihat jika nilai α tidak dapat diidentifikasi karena data tidak memenuhi syarat sehingga tidak bisa dianalisis dan bisa dipastikan sama sekali tidak memiliki pengaruh.

C. Uji korelasi *remittance* (X) dan penyembuhan penyakit (Y3)

Masyarakat atau keluarga TKI yang mendapatkan *remittance* banyak yang menggunakan *remittance* untuk kepentingan kesehatan khususnya dalam menyembuhkan penyakit. Maka untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *remittance*

dengan penyembuhan penyakit maka dilakukan analisis korelasi spearman. Hipotesa awal yang dimiliki adalah sebagai berikut

Ho : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan kesehatan masyarakat (penyembuhan penyakit)

Ha : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kesehatan masyarakat (penyembuhan penyakit)

Untuk membuktikan hipotesa mana yang tepat, maka dilakukan uji statistic korelasi spearman menggunakan SPSS dan hasil yang didapatkan untuk Desa Bulupitu sebagai berikut.

Tabel 4. 27 Uji korelasi antara *remittance* (x) dan penyembuhan penyakit (Y3) di Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Penyembuhan Penyakit
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.038
		Sig. (2-tailed)	.	.819
		N	38	38
	Penyembuhan Penyakit	Correlation Coefficient	.038	1.000
		Sig. (2-tailed)	.819	.
		N	38	38

Berdasarkan hasil uji statistic di Desa Bulupitu didapatkan uji statistic bersifat negative. Nilai α pada hasil uji korelasi spearman adalah 0,819 dengan koefisien korelasi sebesar 0,38. Nilai α menunjukkan tingkat signifikansi dari hubungan kedua variabel yang diuji. Hasil uji tersebut dikatakan negative karena $\alpha > 0,05$. Berdasarkan syarat penentuan hipotesa dimana jika nilai $\alpha > 0,05$, hipotesa pertama (Ho) ditolak dan hipotesa kedua diterima (Ha). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,038 juga tergolong kecil. Jadi bisa disimpulkan jika *remittance* tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap kesehatan masyarakat dalam pemnyembuhan penyakit warga Desa Bulupitu. Sedangkan untuk hasil uji statistic di Desa Sepanjang bisa dilihat pada Tabel 4.28

Tabel 4. 28 Uji korelasi antara *remittance* (x) dan penyembuhan penyakit (Y3) di Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Penyembuhan Penyakit
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.203
		Sig. (2-tailed)	.	.365
		N	22	22

Penyembuhan Penyakit	Correlation Coefficient	.203	1.000
	Sig. (2-tailed)	.365	.
	N	22	22

Hasil uji statistic di Desa Sepanjang tidak jauh berbeda dengan hasil uji statistic di Desa Bulupitu. Hasil uji statistic di Desa Sepanjang pun negative. Meskipun nilai α di Desa Sepanjang lebih kecil dari pada di Desa Bulupitu, namun masih belum memenuhi syarat sehingga $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu bisa disimpulkan jika di Desa Sepanjang *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap penyembuhan penyakit.

D. Uji korelasi *remittance* (X) dan tingkat pendidikan formal (Y4)

Pendidikan merupakan aspek penting dalam penentuan masa depan masyarakat. Pendidikan yang baik akan mempengaruhi terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki sehingga menentukan pekerjaan yang akan didapatkan ketika dewasa. Maka *remittance* yang dikirim para TKI tidak sedikit yang digunakan untuk biaya pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari *remittance* terhadap tingkat pendidikan formal dilakukan uji statistic menggunakan uji korelasi spearman yang disesuaikan dengan jenis data yang didapat. Hipotesa awal yang dimiliki adalah sebagai berikut:

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pendidikan formal

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pendidikan formal

Untuk menentukan hipotesa mana yang diterima pada analisis ini, maka hipotesa awal tersebut akan diuji korelasi spearman dengan menggunakan SPSS dan hasil yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 4.29

Tabel 4. 29 Korelasi *remittance* (X) dengan Tingkat pendidikan formal di Desa Bulupitu

		<i>remittance</i>	Tingkat Pendidikan formal
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.242
		N	.144
Tingkat Pendidikan formal		N	38
		Correlation Coefficient	.242
		Sig. (2-tailed)	.144
	N	38	38

Berdasarkan hasil uji statistic di Desa Bulupitu didapatkan uji statistic bersifat negative. Nilai α pada hasil uji korelasi spearman adalah 0,144 dengan koefisien korelasi sebesar 0,242. Hasil uji tersebut dikatakan negative karena $\alpha > 0,05$. Berdasarkan syarat penentuan hipotesa dimana jika nilai $\alpha > 0,05$, hipotesa pertama (H_0) ditolak dan hipotesa kedua diterima (H_a). Jadi bisa disimpulkan jika *remittance* tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap kesehatan masyarakat dalam tingkat pendidikan formal warga Desa Bulupitu. Sedangkan untuk hasil uji statistic di Desa Sepanjang bisa dilihat pada Tabel 4.30

Tabel 4. 30 Korelasi *remittance* (X) dengan Tingkat pendidikan formal di Desa Bulupitu

			Remittance	Tingkat Pendidikan formal
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.008
		Sig. (2-tailed)	.	.972
		N	22	22
	Tingkat Pendidikan formal	Correlation Coefficient	.008	1.000
		Sig. (2-tailed)	.972	.
		N	22	22

Berdasarkan hasil uji statistic non parametric menggunakan uji korelasi spearman, didapatkan hasil negative. Nilai α pada uji korelasi tersebut adalah 0,972. Nilai ini sangat jauh melebihi persyaratan yang ada. Jika $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, karena nilai α jauh lebih besar daripada 0,05 maka dapat disimpulkan jika *remittance* tidak memiliki hubungan secara signifikan terhadap tingkat pendidikan formal di Desa Sepanjang.

E. Uji korelasi *remittance* (x) dan pendidikan informal (Y5)

Pendidikan informal memang seringkali dianggap tidak terlalu penting oleh keluarga di desa khususnya keluarga dengan perekonomian menengah kebawah. Para keluarga tersebut menganggap pendidikan bisa didapatkan cukup dalam bangku sekolah sehingga les tambahan di luar sekolah tidak terlalu dianggap penting. Namun, terdapat beberapa keluarga TKI yang menganggap pendidikan informal juga mendukung kemampuan anak sehingga *remittance* yang diperoleh digunakan untuk pendidikan informal tersebut. Oleh karena itu, dilakukan analisis uji statistic korelasi spearman untuk mengetahui adanya hubungan pengaruh antara kedua variabel

tersebut. Hipotesa awal yang ditentukan dalam uji korelasi spearman adalah sebagai berikut

Ho : *Remittance* memiliki hubungan signifikan terhadap pendidikan informal/penggunaan lembaga pendidikan

Ha: *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pendidikan informal/penggunaan lembaga pendidikan

Setelah menentukan hipotesa awal, maka dilanjutkan dengan uji korelasi spearman menggunakan SPP. Hasil analisis korelasi spearman menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 31 Korelasi *remittance* dan pendidikan formal di Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Pendidikan Informal
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.313
		Sig. (2-tailed)	.	.055
		N	38	38
Pendidikan Informal	Pendidikan Informal	Correlation Coefficient	.313	1.000
		Sig. (2-tailed)	.055	.
		N	38	38

Pada uji analisis tersebut hasil yang didapatkan negative dikarenakan nilai signifikansi yang dimiliki masih lebih dari 0,05. Pada analisis tersebut nilai α adalah 0,055 dan nilai ini sangat tipis dengan batas persyaratan penentuan hipotesan. Namun karena $\alpha < 0,05$ maka tetap diputuskan jika Ho ditolak dan Ha diterima atau *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan pendidikan informal di Desa Bulupitu. Sedangkan uji statistic mengenai hubungan *remittance* dan pendidikan formal di Desa Sepanjang dapat dilihat pada Tabel 4.32

Tabel 4. 32 Korelasi *remittance* dan pendidikan formal di Desa Bulupitu

			<i>Remittance</i>	Pendidikan Informal
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.052
		Sig. (2-tailed)	.	.819
		N	22	22
Pendidikan Informal	Pendidikan Informal	Correlation Coefficient	-.052	1.000
		Sig. (2-tailed)	.819	.
		N	22	22

Sama halnya dengan korelasi yang ada di Desa Bulupitu, Desa Sepanjang pun hasilnya negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,819. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan pendidikan informal. Namun, disamping itu dapat dilihat pada Tabel 4,32 jika koefisien korelasi pada hasil uji korelasi tersebut bertanda negative, yaitu 0,052. Hal ini menandakan jika pengaruh yang ada tidak searah, yaitu berlawanan arah.

F. Uji korelasi *remittance* (X) dan kepemilikan aset tanah (Y6)

Aset tanah biasanya hanya dimiliki oleh warga dengan perekonomian menengah ke atas. Kepemilikan aset tanah sangat bermanfaat bagi perekonomian pemiliknya. Maka, terdapat beberapa TKI ataupun keluarga TKI yang mempunyai kelebihan *remittance* memutuskan membeli aset tanah. Tanah yang dimiliki tersebut bisa di manfaatkan sebaik-baiknya agar bisa memberikan pendapatan yang lebih dan mendorong para TKI untuk tidak menjadi TKI kembali. Uji statistic yang digunakan adalah uji statistic non parametric berupa uji korelasi spearman. Maka, hipotesa awal yang dimiliki dalam mencari hubungan besarnya *remittance* terhadap kepemilikan aset tanah di Desa Bulupitu adalah sebagai berikut

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan aset tanah

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan aset tanah

Setelah menentukan hipotesa awal yang dimiliki maka dilakukan analisis korelasi spearman dengan variabel bebasnya adalah *remittance* dan variabel bebasnya adalah kepemilikan aset. Berikut merupakan hasil uji korelasi spearman di Desa Bulupitu

Tabel 4. 33 Korelasi *remittance* dengan kepemilikan aset tanah di Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Kepemilikan aset tanah
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.597**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	38	38
	Kepemilikan aset tanah	Correlation Coefficient	.597**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji statistic di Desa Bulupitu didapatkan uji statistic bersifat positif. Nilai α pada hasil uji korelasi spearman adalah 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,597. Nilai signifikasi tersebut kurang dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) sehingga hasil uji tersebut dikatakan positif. Berdasarkan syarat penentuan hipotesa dimana jika nilai $\alpha < 0,05$, hipotesa pertama (H_0) diterima dan hipotesa kedua ditolak (H_a). Jadi bisa disimpulkan jika *remittance* di Desa Bulupitu memiliki hubungan secara signifikan terhadap kepemilikan aset tanah warga Desa Bulupitu. Sedangkan untuk hasil uji statistic di Desa Sepanjang bisa dilihat pada Tabel 4.34

Tabel 4. 34 Korelasi *remittance* dengan kepemilikan aset tanah di Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Kepemilikan aset tanah
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.466*
		Sig. (2-tailed)	.	.029
		N	22	22
	Kepemilikan aset tanah	Correlation Coefficient	.466*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.029	.
		N	22	22

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sama halnya dengan hasil uji statistic di Desa Bulupitu, di Desa Sepanjang pun hasilnya bersifat positif. Nilai α pada uji ini adalah 0,029 yang menandakan nilai $\alpha < 0,05$. Sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, uji korelasi yang menghasilkan $\alpha < 0,05$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan jika *remittance* berpengaruh terhadap kepemilikan aset tanah atau *remittance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepemilikan aset tanah di Desa Sepanjang.

G. Uji korelasi *remittance* (X) dan kepemilikan Moda Transportasi (Y7)

Moda transportasi saat ini sangat diperlukan bagi masyarakat baik menengah kebawah atau ke atas. Adanya moda transportasi ini bisa membantu pergerakan manusia sehingga memperingand dalam melakukan kegiatannya. Maka, saat ini banyak masyarakat yang membeli moda transportasi khususnya sepeda motor tak terkecuali untuk para TKI ataupun keluarga TKI yang mendapatkan *remittance*. Maka untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *remittance* dan kepemilikan moda transportasi, digunakan analisis korelasi spearman. Hipotesa awal pada analisis ini adalah sebagai berikut

Ho : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan moda transportasi

Ha : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan moda transportasi

Dalam penentuan hipotesa mana yang akan diterima, maka dilakukan uji korelasi pearson product moment menggunakan SPSS. Berikut merupakan hasil uji korelasi spearman di Desa Bulupitu:

Tabel 4. 35 Korelasi *remittance* dan kepemilikan moda transportasi di Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Kepemilikan Aset Transport
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.786**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	38	38
	Kepemilikan Aset Transport	Correlation Coefficient	.786**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.35 didapatkan jika hasil uji korelasi spearman bersifat positif. Maksud dari nilai positif tersebut adalah nilai $\alpha < 0,05$. Nilai α yang didapatkan pada Desa Sepanjang adalah 0,000. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika $\alpha < 0,05$ Ho diterima dan Ha ditolak. Oleh karena itu, dengan nilai α ini bisa diambil suatu kesimpulan jika *remittance* memiliki hubungan signifikan terhadap kepemilikan moda transportasi di Desa Bulupitu.

Hasil tersebut mendasakan jika di Desa Bulupitu, besaran *remittance* berpengaruh terhadap kepemilikan moda transportasi. Semakin besar *remittance* yang dimiliki maka moda transportasi yang dimiliki bisa semakin baik dan dengan jumlah yang banyak pula. Sedangkan, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 36 Korelasi *remittance* dan kepemilikan moda transportasi di Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Kepemilikan aset transportasi
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.351
		Sig. (2-tailed)	.	.110

		<i>Remittance</i>	Kepemilikan aset transportasi
	N	22	22
Kepemilikan aset transportasi	Correlation Coefficient	.351	1.000
	Sig. (2-tailed)	.110	.
	N	22	22

Untuk uji korelasi di Desa Sepanjang, tampak pada Tabel 4.36 jika nilai $\alpha > 0,05$. Hasil ini menjadi berbeda dengan hasil di Desa Bulupitu yang bersifat positif. Hasil uji korelasi di Desa Sepanjang bersifat negative. Nilai α pada Desa Bulupitu adalah 0,110 sehingga $\alpha > 0,05$ dan sesuai dengan hipotesa awal H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulan yang didapatkan dari hasil uji korelasi Desa Sepanjang adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kepemilikan moda transportasi. Hal ini bisa menandakan juga jika besaran *remittance* tidak mempengaruhi masyarakat untuk memiliki moda transportasi. Masyarakat memiliki moda transportasi di Desa Sepanjang disesuaikan dengan kebutuhan, maka meskipun *remittance* yang didapatkan tidak sebesar keluarga lainnya namun jika kebutuhan akan moda transportasi mendesak tetap akan membeli moda tersebut.

H. Uji korelasi *remittance* (X) dan kepemilikan aset rumah (Y8)

Suksesnya seorang TKI yang bekerja di luar negeri seringkali diukur berdasarkan kepemilikan aset rumah. Jika *remittance* yang dikirim bisa cukup membangun rumah, maka seringkali TKI dianggap sukses bekerja. Namun hipotesa ini perlu di uji secara statistic terlebih dahulu apakah benar *remittance* sangat berpengaruh terhadap kepemilikan aset rumah. Uji statistic menggunakan uji korelasi spearman memiliki hipotesa awal sebagai berikut:

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan aset rumah

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan aset rumah

Setelah ditentukan hipotesa awal, maka dilanjutkan dengan uji statistic menggunakan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 37 Korelasi *remittance* dan aset rumah di Desa Bulupitu

		<i>remittance</i>	Kepemilikan aset rumah
Spearman's rho	<i>remittance</i>	1.000	.598**
		.	.000

		<i>remittance</i>	Kepemilikan aset rumah
	N	38	38
Kepemilikan aset rumah	Correlation Coefficient	.598**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.37, nilai α yang diperoleh adalah 0,000. Hal ini menandakan hasil uji korelasi tersebut bersifat positif karena $\alpha < 0,05$. Sesuai dengan syarat penentuan hipotesa yang menyatakan jika $\alpha < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat diambil kesimpulan jika pada Desa Bulupitu *remittance* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan aset rumah. Semakin besar *remittance* yang didapat ataupun dikumpulkan maka semakin besar rumah yang dibangun. Hal ini membenarkan pernyataan para TKI bahwa membangun rumah merupakan keberhasilan TKI dalam bekerja. Sedangkan hasil uji korelasi untuk Desa Sepanjang adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 38 Korelasi *remittance* dan aset rumah di Desa Sepanjang

		<i>Remittance</i>	Kepemilikan aset rumah
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.549**
		N	.008
Kepemilikan aset rumah		N	22
		Correlation Coefficient	.549**
		Sig. (2-tailed)	1.000
	N	.008	.
	N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sama halnya dengan hasil uji statistic di Desa Sepanjang, hasil korelasi yang didapat adalah positif. Nilai α pada uji tersebut adalah 0,008. Nilai signifikansi ini menyatakan jika $\alpha < 0,05$ di Desa Sepanjang sehingga penentuan hipotesa yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka *remittance* di Desa Sepanjang juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan aset rumah. Sama halnya dengan Desa Bulupitu, di Desa Sepanjang semakin besar *remittance* yang didapatkan maka TKI ataupun keluarga TKI bisa menggunakan untuk membangun rumah dan rumah yang dibangun semakin besar.

I. Uji Korelasi *remittance* (X) dan renovasi rumah (Y9)

Selain membangun rumah, terdapat beberapa *remittance* yang digunakan untuk merenovasi rumah keluarga TKI. Maka untuk mencari hubungan anatra kedua variabel dilakukan analisis korelasi spearman. Hipotesa awal yang dimiliki adalah sebagai berikut

Ho : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan renovasi rumah

Ha : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan renovasi rumah

Setelah menentukan hipotesa awal, maka dilanjutkan dengan uji korelasi spearman menggunakan SPSS. Hasil uji korelasi spearman tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 4. 39 Uji Korelasi *remittance* dan renovasi rumah di Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Renovasi Rumah
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.211
		Sig. (2-tailed)	.	.204
		N	38	38
Renovasi Rumah	Renovasi Rumah	Correlation Coefficient	-.211	1.000
		Sig. (2-tailed)	.204	.
		N	38	38

Berdasarkan Tabel 4.39, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,204. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan renovasi rumah. Namun, disamping itu dapat dilihat pada Tabel 4.38 jika koefisien korelasi pada hasil uji korelasi tersebut bertanda negative, yaitu -0,211. Hal ini menandakan jika pengaruh yang ada tidak searah, yaitu berlawanan arah. Sedangkan uji statistic untuk Desa Sepanjang adalah sebagai berikut

Tabel 4. 40 Uji Korelasi *remittance* dan renovasi rumah di Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Renovasi Rumah
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.051
		Sig. (2-tailed)	.	.822
		N	22	22
Renovasi Rumah	Renovasi Rumah	Correlation Coefficient	.051	1.000
		Sig. (2-tailed)	.822	.
		N	22	22

Sama halnya dengan korelasi yang ada di Desa Bulupitu, Desa Sepanjang pun hasilnya negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,822. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan renovasi rumah.

J. Uji Korelasi *remittance* (X) dan kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10)

Para TKI yang memiliki uang lebih hasil dari *remittance* biasanya akan digunakan untuk membuka usaha baru. Hal ini dilakukan agar usaha tersebut bisa menghasilkan pendapatan bagi para TKI sehingga nantinya tidak perlu berkerja menjadi TKI lagi. Adanya pengaruh *remittance* terhadap adanya usaha barang dan jasa perlu diuji statistic menggunakan uji korelasi spearman dengan hipotesa awal sebagai berikut

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan usaha barang dan jasa.

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan usaha barang dan jasa.

Penentuan hipotesa mana yang akan diterima dari kedua hipotesa awal tersebut, maka harus melalui uji statistic terlebih dahulu menggunakan uji korelasi spearman. Berikut merupakan hasil analisis uji statistic antara *remittance* dan adanya usaha barang dan jasa

Tabel 4. 41 Uji korelasi *remittance* dan kepemilikan usaha barang dan jasa di Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Usaha barang dan jasa
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.181
		Sig. (2-tailed)	.	.277
		N	38	38
	Usaha barang dan jasa	Correlation Coefficient	.181	1.000
		Sig. (2-tailed)	.277	.
		N	38	38

Berdasarkan Tabel 4.41, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,277. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut

adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan usaha barang dan jasa. Keluarga TKI yang bisa membuka usaha barang dan jasa dari hasil *remittance* masih sangat sedikit. Hal ini dikarenakan modal yang dibutuhkan untuk membuka suatu usaha tidaklah sedikit sehingga banyak masyarakat yang lebih menggunakan untuk kebutuhan yang lebih mendesak lainnya. Sedangkan hasil uji korelasi pada Desa Sepanjang dapat dilihat pada Tabel 4.42

Tabel 4. 42 Uji korelasi *remittance* dan kepemilikan usaha barang dan jasa di Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Usaha barang dan jasa
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.074
		Sig. (2-tailed)	.	.745
		N	22	22
	Usaha barang dan jasa	Correlation Coefficient	.074	1.000
		Sig. (2-tailed)	.745	.
		N	22	22

Sama halnya dengan korelasi yang ada di Desa Bulupitu, Desa Sepanjang pun hasilnya negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,745. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan usaha barang dan jasa. Di Desa Sepanjang pun, keluarga TKI yang menggunakan *remittance* untuk membuka usaha masih sangat sedikit karena selain modal yang dibutuhkan cukup besar, ketakutan akan kerugian juga menjadi alasan utama.

K. Uji Korelasi *remittance* (X) dan pembangunan jalan (Y11)

Pada dasarnya, pembangunan jalan merupakan tanggung jawab dari pemerintah. Namun, swadaya masyarakat juga sangat membantu pembangunan jalan ini sehingga secara tidak langsung berperan dalam pembangunan jalan. Untuk membuktikan adanya pengaruh *remittance* untuk pembangunan jalan di Desa Bulupitu dilakukan uji statistic non parametric berupa uji korelasi spearman. Hipotesa awal yang dimiliki adalah sebagai berikut

H_0 : Besaran *remittance* mempengaruhi pembangunan jalan

H_a : Besaran *remittance* tidak mempengaruhi pembangunan jalan

Setelah ditentukan hipotesa awal, maka dilakukan analisis spearman dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4. 43 Uji korelasi *remittance* dan pembangunan jalan Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Pembangunan Jalan
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.018
		Sig. (2-tailed)	.	.916
		N	38	38
	Pembangunan Jalan	Correlation Coefficient	.018	1.000
		Sig. (2-tailed)	.916	.
		N	38	38

Berdasarkan Tabel 4.43, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikasi pada hasil tersebut adalah 0,916. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan pembangunan jalan. Hal ini dikarenakan bantuan yang diberikan oleh masyarakat hanyalah bantuan seadanya yang tidak terlalu berpengaruh terhadap pembangunan jalan. Jadi dalam pembangunan jalan, pemerintahlah yang tetap menjadi penanggung jawab utama. Sedangkan pada Desa Sepanjang berikut merupakan hasil analisis korelasi yang diperoleh

Tabel 4. 44 Uji korelasi *remittance* dan pembangunan jalan Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Pembangunan Jalan
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.166
		Sig. (2-tailed)	.	.461
		N	22	22
	Pembangunan Jalan	Correlation Coefficient	-.166	1.000
		Sig. (2-tailed)	.461	.
		N	22	22

Sama halnya dengan korelasi yang ada di Desa Bulupitu, Desa Sepanjang pun hasilnya negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikasi pada hasil tersebut adalah 0,461. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan

kepemilikan usaha barang dan jasa. Di Desa Sepanjang pun, pembangunan jalan tetaplah merupakan tanggung jawab dari pemerintah. Sedangkan masyarakat hanya bisa membantu dalam prosentase yang sangat kecil.

L. Uji Korelasi *remittance* (X) dan kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12)

Pembelian sarana telekomunikasi bagi keluarga TKI bisa dilakukan dengan menggunakan uang *remittance*. Sarana telekomunikasi sangat dibutuhkan saat ini agar bisa mengetahui segala macam kemajuan yang ada. Sarana telekomunikasi juga bisa menambah pengetahuan dalam segala bidang. Maka, untuk mengetahui adanya pengaruh *remittance* terhadap kepemilikan sarana telekomunikasi dilakukan uji statistic non parametric menggunakan uji statistic spearman. Hipotesa yang dimiliki adalah sebagai berikut

Ho : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan sarana telekomunikasi

Ha : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan sarana telekomunikasi

Untuk menguji hipotesa tersebut, maka dilakukan proses analisis uji statistic dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 45 Uji korelasi *remittance* dan kepemilikan sarana telekomunikasi Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Kepemilikan sarana komunikasi
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.357*
		Sig. (2-tailed)	.	.028
		N	38	38
	Kepemilikan sarana komunikasi	Correlation Coefficient	.357*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.028	.
		N	38	38

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.45, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat positif dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha < 0,05$. Nilai signifikasi pada hasil tersebut adalah 0,0286. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jipika nilai $\alpha < 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* memiliki hubungan signifikan dengan kepemilikan sarana telekomunikasi. Jadi *remittance* ini sangat berpengaruh terhadap kepemilikan akan sarana telekomunikasi, dan semakib besar *remittance* yang dimiliki maka semakin

banyak pula sarana telekomunikasi yang dimiliki. Sedangkan pada Desa Sepanjang berikut merupakan hasil analisis korelasi yang diperoleh

Tabel 4. 46 Uji korelasi *remittance* dan kepemilikan sarana telekomunikasi Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Kepemilikan sarana komunikasi
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.167
		Sig. (2-tailed)	.	.456
		N	22	22
Kepemilikan sarana komunikasi		Correlation Coefficient	-.167	1.000
		Sig. (2-tailed)	.456	.
		N	22	22

Berbeda dengan hasil di Desa Bulupitu yang bersifat positif, hasil di Desa Sepanjang adalah negative. Nilai α pada hasil uji korelasi di Desa Sepanjang adalah 0,456. Maka $\alpha > 0,05$ sehingga hipotesa yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan jika *remittance* di Desa Sepanjang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan sarana telekomunikasi. Masih banyak keluarga TKI yang belum mampu membeli sarana telekomunikasi dikarenakan lebih memilih menggunakan untuk kepentingan lainnya atau jumlah *remittance* belum bisa digunakan untuk membeli sarana telekomunikasi.

M. Uji Korelasi *remittance* (X) dan penggunaan air bersih (Y13)

Pada umumnya, penggunaan air bersih di desa-desa jarang yang menggunakan PDAM. Air sumur, sumber langsung ataupun dari sungai merupakan sumber air yang banyak digunakan untuk kegiatan MCK. Maka untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *remittance* dengan penggunaan sumber air yang semakin baik di Desa Buluputi dan Sepanjang dilakukan analisis korelasi. Hipotesa awal yang ditentukan adalah sebagai berikut

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan air bersih

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan air bersih

Setelah menentukan hipotesa awal, maka dilanjutkan dengan analisis korelasi menggunakan SPSS. Hasil uji korelasi di Desa Bulupitu dapat dilihat pada Tabel 4.47 berikut:

Tabel 4. 47 Uji korelasi *remittance* dan penggunaan air bersih Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Penggunaan air bersih
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.384*
		Sig. (2-tailed)	.	.017
		N	38	38
	Penggunaan air bersih	Correlation Coefficient	.384*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.017	.
		N	38	38

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.47, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat positif dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha < 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,017. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan air bersih. Jadi *remittance* ini sangat berpengaruh pada semakin baiknya penggunaan sumber air. Semakin besar *remittance* yang ada maka semakin baik masyarakat memilih sumber air yang digunakan di setiap rumah. Sedangkan pada Desa Sepanjang berikut merupakan hasil analisis korelasi yang diperoleh.

Tabel 4. 48 Uji korelasi *remittance* dan penggunaan air bersih Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Penggunaan air bersih
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	-.138
		Sig. (2-tailed)	.	.541
		N	22	22
	Penggunaan air bersih	Correlation Coefficient	-.138	1.000
		Sig. (2-tailed)	.541	.
		N	22	22

Berbeda dengan hasil di Desa Bulupitu yang bersifat positif, hasil di Desa Sepanjang adalah negative. Nilai α pada hasil uji korelasi di Desa Sepanjang adalah 0,541. Maka $\alpha > 0,05$ sehingga hipotesa yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan jika *remittance* di Desa Sepanjang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan air bersih.

N. Uji Korelasi *remittance* (X) dan sistem sanitasi dan sampah (Y14)

Kepemilikan sistem sanitasi dan sampah di pedesaan sangat beragam. Di pedesaan masih banyak masyarakat yang tidak memiliki sistem sanitasi sehingga limbah MCK langsung dibuang ke sungai. Selain itu sistem persampahan yang dibakar membuat masyarakat pedesaan jarang yang memiliki tempat sampah pribadi. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *remittance* dengan sistem sanitasi dan sampah maka dilakukan analisis korelasi dengan hipotesa awal sebagai berikut

Ho : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan sistem sanitasi dan sampah

Ha : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan sistem sanitasi dan sampah

Setelah menentukan hipotesa awal, maka dilakukan uji korelasi menggunakan SPSS, dan hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 49 Uji korelasi *remittance* dan ketersediaan sistem sanitasi dan sampah Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Sanitasi dan sampah
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.215
		Sig. (2-tailed)	.	.195
		N	38	38
	Sanitasi dan sampah	Correlation Coefficient	.215	1.000
		Sig. (2-tailed)	.195	.
		N	38	38

Berdasarkan Tabel 4.49, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikasi pada hasil tersebut adalah 0,195. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan sistem sanitasi dan sampah. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat yang sudah melekat sejak dulu, serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kesehatan. Sedangkan uji korelasi pada Desa Sepanjang adalah sebagai berikut

Tabel 4. 50 Uji korelasi *remittance* dan ketersediaan sistem sanitasi dan sampah Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Sanitasi dan sampah
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.229

		<i>Remittance</i>	Sanitasi dan sampah
	Sig. (2-tailed)	.	.306
	N	22	22
Sanitasi dan sampah	Correlation Coefficient	.229	1.000
	Sig. (2-tailed)	.306	.
	N	22	22

Sama halnya dengan korelasi yang ada di Desa Bulupitu, Desa Sepanjang pun hasilnya negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,306. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan sistem sanitasi dan sampah.

O. Uji Korelasi *remittance* (X) dan pembangunan sarana peribadatan (Y15)

Sarana peribadatan sangat penting bagi setiap masyarakat baik di pedesaan ataupun di perkotaan. Pembangunan sarana peribadatan saat ini lebih banyak diperoleh dari bantuan masyarakat sehingga bantuan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembangunan sarana peribadatan. Hal ini juga berlaku dengan keluarga para TKI yang juga turut membantu pembangunan sarana peribadatan. Maka untuk mengetahui adanya korelasi antara *remittance* dan sarana peribadatan, dilakukan analisis korelasi spearman dengan hipotesa awal sebagai berikut:

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan sarana peribadatan

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan sarana peribadatan

Setelah ditentukan hipotesa awal yang dimiliki, maka selanjutnya dilakukan Analisis korelasi menggunakan SPSS. Hasil uji korelasi spearman tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 51 Uji korelasi *remittance* dan sarana peribadatan Desa Bulupitu

		<i>remittance</i>	Sarana peribadatan
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.395*
		N	.014
			38
Sarana peribadatan		Correlation Coefficient	.395*
		Sig. (2-tailed)	.014
			1.000

N	38	38
---	----	----

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.51, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat positif dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha < 0,05$. Nilai signifikansi pada hasil tersebut adalah 0,014. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $\alpha < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* memiliki hubungan signifikan dengan sarana peribadatan. Sedangkan uji korelasi pada Desa Sepanjang adalah sebagai berikut

Tabel 4. 52 Uji korelasi *remittance* dan sarana peribadatan Desa Sepanjang

			Remittance	Sarana peribadatan
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.230
		Sig. (2-tailed)	.	.304
		N	22	22
	Sarana peribadatan	Correlation Coefficient	.230	1.000
		Sig. (2-tailed)	.304	.
		N	22	22

Berbeda dengan hasil di Desa Bulupitu yang bersifat positif, hasil di Desa Sepanjang adalah negative. Nilai α pada hasil uji korelasi di Desa Sepanjang adalah 0,304. Maka $\alpha > 0,05$ sehingga hipotesa yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan jika *remittance* di Desa Sepanjang tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sarana peribadatan.

P. Uji Korelasi *remittance* (X) dan penggunaan listrik (Y16)

Aliran listrik sangat dibutuhkan oleh setiap warga, selain untuk menerangi juga bisa membantu segala macam kegiatan menggunakan barang elektronik agar menjadi lebih mudah dan cepat. Semakin tinggi kegiatan menggunakan elektronik yang dilakukan oleh masyarakat maka semakin banyak listrik yang digunakan. Maka untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *remittance* dengan penggunaan listrik dilakukan analisis korelasi. Hipotesa awal yang dimiliki untuk uji korelasi adalah

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan listrik

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan listrik

Untuk menentukan hipotesa mana yang tepat, maka dilakukan uji korelasi spearman dengan hasil pada Tabel 4.53

Tabel 4. 53 Uji korelasi *remittance* dan penggunaan listrik Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Penggunaan Listrik
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.024
		Sig. (2-tailed)	.	.887
		N	38	38
	Penggunaan Listrik	Correlation Coefficient	.024	1.000
		Sig. (2-tailed)	.887	.
		N	38	38

Berdasarkan Tabel 4.53, hasil uji korelasi di Desa Bulupitu bersifat negatif dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikasi pada hasil tersebut adalah 0,887. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $a > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan listrik. Sedangkan uji korelasi pada Desa Sepanjang adalah sebagai berikut

Tabel 4. 54 Uji korelasi *remittance* dan penggunaan listrik Desa Bulupitu

			<i>Remittance</i>	Penggunaan listrik
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.082
		Sig. (2-tailed)	.	.716
		N	22	22
	Penggunaan listrik	Correlation Coefficient	.082	1.000
		Sig. (2-tailed)	.716	.
		N	22	22

Sama halnya dengan korelasi yang ada di Desa Bulupitu, Desa Sepanjang pun hasilnya negative dikarenakan nilai signifikasinya $\alpha > 0,05$. Nilai signifikasi pada hasil tersebut adalah 0,716. Maka sesuai dengan persyaratan penentuan hipotesa, jika nilai $a > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil uji korelasi tersebut adalah *remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan penggunaan listrik. Jadi penggunaan listrik di Desa Sepanjang antara keluarga TKI tidak jauh berbeda dan tidak terpengaruh oleh besarnya *remittance*.

Q. Uji Korelasi *remittance* (X) dan Irigasi (Y16)

Irigasi sangat dibutuhkan di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang karena matah pencaharian utama penduduk adalah pertanian. Jika irigasi yang ada baik dan bisa

menyalurkan air pada sawah dengan baik pula, maka hasil yang akan didapatkan dari pertanian akan semakin banyak pula. Maka untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *remittance* dengan irigasi dilakukan analisis korelasi. Hipotesa awal yang dimiliki untuk uji korelasi adalah

H_0 : *Remittance* memiliki hubungan signifikan dengan saluran irigasi

H_a : *Remittance* tidak memiliki hubungan signifikan dengan saluran irigasi

Untuk menentukan hipotesa mana yang tepat, maka dilakukan uji korelasi spearman dengan hasil pada Tabel 4.55

Tabel 4. 55 Uji korelasi *remittance* dan saluran irigasi Desa Bulupitu

			<i>remittance</i>	Irigasi
Spearman's rho	<i>remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	38	38
	Irigasi	Correlation Coefficient	.	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	38	38

Tabel 4. 56 Uji korelasi *remittance* dan saluran irigasi Desa Sepanjang

			<i>Remittance</i>	Irigasi
Spearman's rho	<i>Remittance</i>	Correlation Coefficient	1.000	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	22	22
	Irigasi	Correlation Coefficient	.	.
		Sig. (2-tailed)	.	.
		N	22	22

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan nilai koefisien korelasi serta nilai signifikansi tidak dapat dideteksi. Hal ini menandakan jika *remittance* memang mutlak tidak memiliki hubungan dengan irigasi karena tidak ada satupun keluarga yang menggunakan untuk irigasi.

4.6.3 Hasil uji statistik pengaruh *remittance* terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

Setelah dilakukan analisis korelasi antara *remittance* dengan variabel sosial, ekonomi dan infrastruktur desa, maka didapatkan hasil jika *remittance* tidak berpengaruh terhadap seluruh sub variabel pada variabel sosial, ekonomi dan infrastruktur desa. Hal ini ditandai dengan penentuan hipotesa yang menyebutkan bahwa pada beberapa variabel H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan sisanya H_a yang

ditolak dan H_0 diterima. Jadi *remittance* hanya memiliki hubungan atau pengaruh terhadap beberapa variabel tersebut. Hal ini berlaku untuk kedua desa, bahkan berdasarkan hasil analisis korelasi tersebut didapatkan bahwa sub variabel yang tidak terpengaruh atau tidak memiliki hubungan dengan *remittance* lebih banyak daripada yang terpengaruh atau memiliki hubungan. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan hasil uji statistic Desa Bulupitu yang telah dilakukan beserta penentuan hipotesa yang didapatkan.

Tabel 4. 57 Hasil uji statistic di Desa Bulupitu

Variabel	Koefisien Korelasi	Tingkat signifikansi (α)	Hipotesa yang diterima
Persalinan (Y1)	0,038	0,819	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persalinan)
Penggunaan KB (Y2)	-	-	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan KB)
Penyembuhan Penyakit (Y3)	0,038	0,819	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyembuhan penyakit)
Pendidikan formal (Y4)	0,242	0,144	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan forml)
Pendidikan informal (Y5)	0,313	0,055	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan informal)
Kepemilikan aset tanah (Y6)	0,597	0,000	Ho diterima (<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan aset tanah)
Kepemilikan moda Transportasi (Y7)	0,786	0,000	Ho diterima (<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan moda transportasi)
Kepemilikan aset rumah (Y8)	0,598	0,000	Ho diterima (<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan aset rumah)
Renovasi rumah (Y9)	-0,211	0,204	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan renovasi rumah)
Kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10)	0,181	0,272	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan usaha barang dan jasa)
Pembangunan Jalan (Y11)	0,018	0,916	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pembangunan jalan)
Kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12)	0,357	0,028	Ho diterima (<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan sarana telekomunikasi)
Penggunaan air bersih (Y13)	0,384	0,017	Ho diterima (<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan air bersih)
Sistem sanitasi dan sampah (Y14)	0,215	0,395	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang

Variabel	Koefisien Korelasi	Tingkat signifikansi (α)	Hipotesa yang diterima
Pembangunan sarana peribadatan (Y15)	0,395	0,014	signifikan dengan sistem sanitasi dan sampah) Ho diterima (<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan pembangunan sarana peribadatan)
Penggunaan Listrik (Y16)	0,024	0,887	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan listrik)

Berdasarkan hasil uji korelasi dari semua variabel, maka di Desa Bulupitu *remittance* memiliki hubungan atau berpengaruh terhadap aspek ekonomi dan infrastruktur. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa variabel dari aspek ekonomi dan infrastruktur yang memiliki hubungan dengan *remittance*, namun juga terdapat variabel di kedua aspek tersebut yang tidak memiliki hubungan. Sedangkan untuk aspek sosial, *remittance* sama sekali tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan tidak ada satupun variabel di aspek sosial yang memiliki hubungan dengan *remittance*. Maka dapat ditarik kesimpulan jika *remittance* hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi dan infrastruktur.

Hasil yang didapatkan di Desa Bulupitu sebagai desa dengan jumlah TKI terbanyak berbeda dengan hasil uji statistic pada Desa Sepanjang sebagai desa dengan jumlah TKI paling sedikit. Maka pada Tabel 4.58 berikut akan ditampilkan hasil uji korelasi di Desa Sepanjang menggunakan variabel yang sama dengan Desa Bulupitu.

Tabel 4. 58 Hasil uji statistic di Desa Sepanjang

Variabel	Koefisien Korelasi	Tingkat signifikansi (α)	Hipotesa yang diterima
Persalinan (Y1)	0,059	0,794	Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persalinan)
Penggunaan KB (Y2)	-	-	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan KB) Ha diterima
Penyembuhan Penyakit (Y3)	0,203	0,365	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penyembuhan penyakit) Ha diterima
Pendidikan formal (Y4)	0,008	0,972	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan formal) Ha diterima
Pendidikan informal (Y5)	-0,052	0,819	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan informal) Ho diterima
Kepemilikan aset tanah (Y6)	0,466	0,029	(<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan aset)

Variabel	Koefisien Korelasi	Tingkat signifikansi (α)	Hipotesa yang diterima
Kepemilikan Moda transportasi (Y7)	0,351	0,110	tanah) Ha diterima (<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan moda transportasi) Ho diterima
Kepemilikan aset rumah (Y8)	0,549	0,008	(<i>Remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan aset rumah) Ha diterima
Renovasi rumah (Y9)	0,051	0,822	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan renovasi rumah) Ha diterima
Kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10)	0,074	0,291	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan usaha barang dan jasa) Ha diterima
Pembangunan Jalan (Y11)	-0,166	0,461	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pembangunan jalan) Ha diterima
Kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12)	-0,167	0,456	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan renovasi rumah) Ha diterima
Penggunaan air bersih (Y13)	-0,138	0,541	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan air bersih) Ha diterima
Kepemilikan prasarana sanitasi dan sampah (Y14)	0,229	0,306	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sistem sanitasi dan sampah) Ha diterima
Pembangunan sarana peribadatan (Y15)	0,230	0,304	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pembangunan sarana peribadatan) Ha diterima
Penggunaan Listrik (Y16)	0,082	0,716	(<i>Remittance</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan listrik) Ha diterima

Berdasarkan hasil analisis korelasi, dapat diambil kesimpulan jika *remittance* hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi. Hal ini dikarenakan sub variabel yang dipengaruhi oleh *remittance* hanyalah dari variabel ekonomi. Sedangkan, sub variabel dari variabel sosial dan infrastruktur tidak ada yang terkena pengaruh. Hal ini menandakan jika pengaruh *remittance* di Desa Sepanjang belum merata ke berbagai variabel karena hanya dua variabel yang memiliki pengaruh dari *remittance*.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang, maka dapat diketahui pula variabel yang memiliki hubungan paling besar dengan *remittance*. Hal ini bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien korelasi. Semakin besar nilai koefisien korelasi yang ada, maka semakin besar pula hubungan yang ada.

A. Urutan hubungan korelasi variabel yang terpengaruh dengan adanya *remittance*

Pada Tabel 4.59 berikut dapat dilihat variabel yang memiliki hubungan dengan *remittance* beserta urutan besar koefisien korelasi yang didapat.

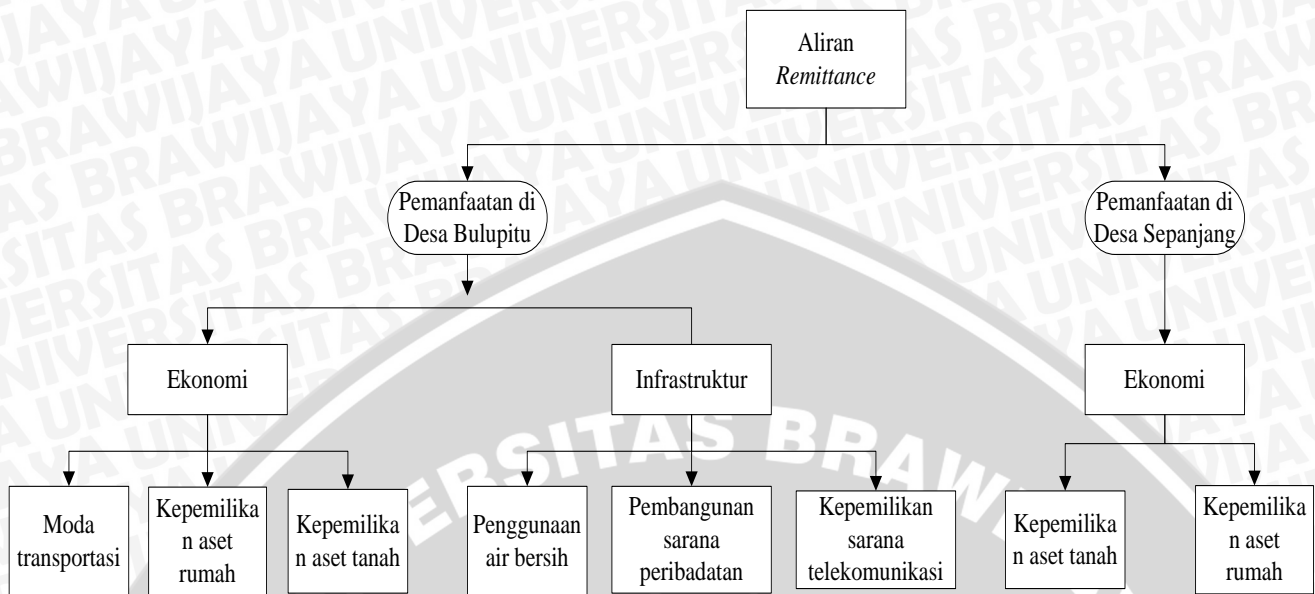
Tabel 4. 59 Variabel yang terpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan *remittance* di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

DESA BULUPITU			DESA SEPANJANG		
Variabel	Koefisien korelasi	Urutan hubungan korelasi	Variabel	Koefisien korelasi	Urutan hubungan korelasi
Kepemilikan Moda transportasi (Y7)	0,786	1	Kepemilikan aset rumah (Y8)	0,549	1
Kepemilikan aset rumah (Y8)	0,598	2	Kepemilikan aset tanah (Y6)	0,466	2
Kepemilikan aset tanah (Y6)	0,597	3			
Pembangunan sarana peribadatan (Y15)	0,395	4			
Penggunaan air bersih (Y13)	0,384	5			
Kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12)	0,357	6			

Dapat terlihat dari tabel tersebut, pada Desa Bulupitu *remittance* berpengaruh terhadap enam variabel. Nilai koefisien korelasi tertinggi terdapat pada variabel kepemilikan moda transportasi dengan nilai 0,786. Hal ini menandakan jika *remittance* memiliki pengaruh atau hubungan yang paling signifikan pada kepemilikan moda transportasi dibandingkan dengan variabel lainnya. Nilai 0,786 tergolong tinggi sehingga pengaruh *remittance* sangat kuat terhadap kepemilikan moda transportasi ini. Sedangkan urutan kedua dan ketiga berturut-turut adalah kepemilikan aset rumah dan kepemilikan aset tanah dengan nilai koefisien 0,598 dan 0,597. Nilai koefisien ini menandakan hubungan yang cukup. Sedangkan urutan keempat hingga terakhir memiliki hubungan yang rendah. Namun apapun ukuran hubungan tersebut, *remittance* tetap memiliki hubungan terhadap keenam variabel.

Pada analisis korelasi di Desa Sepanjang didapatkan bahwa *remittance* hanya berpengaruh terhadap dua variabel dari aspek ekonomi. Nilai koefisien korelasi terendah terdapat pada pengaruh *remittance* terhadap kepemilikan aset tanah dengan nilai 0,466. Nilai ini menandakan hubungan antara *remittance* dengan kepemilikan aset tanah cukup. Sedangkan nilai koefisien untuk kepemilikan aset rumah sebagai urutan keertan hubungan tertinggi, tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Untuk pengaruh *remittance* terhadap kepemilikan aset rumah didapatkan nilai koefisiennya adalah 0,549.

Berikut merupakan diagram dari aliran *remittance* yang berpengaruh di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang



Gambar 4. 40 Diagram aliran *remittance* yang berpengaruh terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur desa

Berdasarkan hasil uji korelasi antara Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang tersebut, dapat terlihat jika *remittance* tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan aspek sosial, ekonomi serta infrastruktur desa. Adanya perbedaan jumlah TKI di kedua desa juga tidak terlalu mempengaruhi adanya kemajuan desa dikarenakan adanya *remittance*. Hal ini ditunjukkan dari hasil korelasi dari kedua desa yang tidak jauh berbeda, dari 16 sub variabel yang ada hanya didapatkan pengaruh *remittance* pada 6 sub variabel ekonomi dan infrastruktur di Desa Bulupitu, serta 2 sub variabel ekonomi di Desa Sepanjang. Hal ini menunjukkan jika hingga saat ini *remittance* baik di daerah dengan jumlah TKI terbesar ataupun kecil belum memiliki pengaruh besar terhadap ketiga aspek tersebut yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan desa.

B. Urutan hubungan korelasi variabel yang tidak terpengaruh dengan adanya *remittance*

Disamping variabel yang memiliki hubungan dengan *remittance*, terdapat pula variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan dengan *remittance* atau hingga saat ini belum terpengaruh secara signifikan. Hal ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa variabel tersebut belum dianggap penting dan mendesak. Untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang tidak memiliki hubungan dengan *remittance* serta urutan nilai korelasi yang tertinggi hingga terendah, maka berikut ditampilkan pada Tabel 4.60

Tabel 4. 60 Variabel yang tidak terpengaruh atau tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *remittance* di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang

DESA BULUPITU			DESA SEPANJANG		
Variabel	Koefisien korelasi	Urutan hubungan korelasi	Variabel	Koefisien korelasi	Urutan hubungan korelasi
Pendidikan informal (Y5)	0,313	1	Kepemilikan Moda transportasi (Y7)	0,351	1
Pendidikan formal (Y4)	0,242	2	Pembangunan sarana peribadatan (Y15)	0,230	2
Sistem sanitasi dan sampah (Y14)	0,215	3	Kepemilikan prasarana sanitasi dan sampah (Y14)	0,229	3
Renovasi rumah (Y9)	-0,211	4	Penyembuhan Penyakit (Y3)	0,203	4
Kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10)	0,181	5	Kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12)	-0,167	5
Persalinan (Y1)	0,038	6	Pembangunan Jalan (Y11)	-0,166	6
Penyembuhan Penyakit (Y3)	0,038	7	Penggunaan air bersih (Y13)	-0,138	7
Penggunaan Listrik (Y16)	0,024	8	Penggunaan Listrik (Y16)	0,082	8
Pembangunan Jalan (Y11)	0,018	9	Kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10)	0,074	9
Penggunaan KB (Y2)	-	10	Persalinan (Y1)	0,059	10
Jaringan Irigasi (Y17)	-	11	Pendidikan informal (Y5)	-0,052	11
			Renovasi rumah (Y9)	0,051	12
			Pendidikan formal (Y4)	0,008	13
			Penggunaan KB (Y2)	-	14

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat jika variabel di Desa Bulupitu yang tidak memiliki hubungan dengan *remittance* terdapat enam variabel. Nilai koefisien paling rendah adalah penggunaan KB hingga hasil koefisien korelasinya tidak bisa diidentifikasi. Hal ini dikarenakan tidak ada sama sekali penggunaan *remittance* untuk penggunaan KB. Sedangkan nilai koefisien tertinggi terdapat pada pengaruh *remittance* terhadap pendidikan formal dengan nilai korelasi 0,313. Berdasarkan hasil uji statistic, nilai tersebut belum memiliki pengaruh yang signifikan.

Sedangkan pada Desa Sepanjang, variabel yang tidak terpengaruh oleh adanya *remittance* berjumlah cukup banyak, yaitu 14 variabel. Hal ini menandakan jika *remittance* di Desa Sepanjang belum banyak mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi dan infrastruktur desa. Maka diperlukan suatu rekomendasi agar *remittance* bisa digunakan secara tepat sehingga berpengaruh terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur desa.

4.7 Rekomendasi

4.7.1 Rekomendasi variabel yang terpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan *remittance* Desa Bulupitu

Desa Bulupitu merupakan desa dengan jumlah TKI terbanyak di Kecamatan Gondanglegi. Adanya *remittance* di Desa Bulupitu berpengaruh terhadap dua variabel, yaitu variabel ekonomi dan variabel infrastruktur. Sedangkan untuk variabel sosial, *remittance* tidak memiliki hubungan atau tidak memiliki pengaruh. Sub variabel pada variabel sosial Desa Bulupitu berupa persalinan (Y1), penggunaan KB (Y2), penyembuhan penyakit (Y3), pendidikan formal (Y4), dan pendidikan informal (Y5). Pada uji korelasi *remittance* dengan sub variabel sosial, hipotesa yang diputuskan adalah H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini menandakan jika *remittance* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap sub variabel sosial tersebut. Sedangkan pada variabel ekonomi, *remittance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap beberapa sub variabel ekonomi dan infrastruktur.

Sub variabel pada variabel ekonomi Desa Bulupitu berupa kepemilikan aset tanah (Y6), kepemilikan moda transportasi (Y7), kepemilikan aset rumah (Y8), renovasi rumah (Y9), dan kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10). Berdasarkan hasil uji korelasi, *remittance* memiliki pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap 3 sub variabel, yaitu kepemilikan aset tanah (Y6), kepemilikan moda transportasi (Y7), dan kepemilikan aset rumah (Y8). Sedangkan untuk variabel infrastruktur, sub variabel yang ada berupa pembangunan jalan (Y11), kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12), penggunaan air bersih (Y13), kepemilikan sistem sanitasi dan sampah (Y14), dan pembangunan sarana peribadatan (Y15) serta penggunaan listrik. Namun, dari beberapa sub variabel tersebut *remittance* hanya berpengaruh terhadap 3 sub variabel infrastruktur, yaitu kepemilikan sarana telekomunikasi, pembangunan air bersih (Y13), dan pembangunan sarana peribadatan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapatkan *remittance* memiliki pengaruh terhadap beberapa sub variabel ekonomi dan infrastruktur. Maka, diperlukan suatu rekomendasi agar penggunaan *remittance* berdampak positif terhadap aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur desa. Berikut merupakan rekomendasi mengenai pengaruh *remittance* terhadap sub variabel ekonomi dan infrastruktur.

Tabel 4. 61 Rekomendasi sosial, ekonomi dan infrastruktur Desa Bulupitu terkait pengaruh *remittance* dengan variabel ekonomi.

Analisa	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
<p>Nilai uji korelasi tertinggi di Desa Bulupitu adalah korelasi antara <i>remittance</i> dengan kepemilikan moda transportasi. Nilai koefisien korelasi tersebut adalah 0,786 dan nilai α 0,000 sehingga H_0 diterima. Maka, <i>remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan moda transportasi. Semakin besar <i>remittance</i> yang diterima, maka semakin beragam jenis moda transportasi yang dimiliki dan jumlahnya semakin banyak pula. Jadi kepemilikan moda transportasi ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga TKI untuk membeli. Kepemilikan moda transportasi ini menandakan jika perekonomian masyarakat desa semakin baik dengan adanya <i>remittance</i>.</p>	<p>Pertumbuhan moda transportasi di Desa Bulupitu semakin pesat. Masyarakat khususnya para keluarga TKI yang memiliki moda transportasi pun sangat tinggi, yaitu mencapai 89%. Moda transportasi yang dimiliki pun sangat beragam, yaitu sepeda, sepeda motor, dan mobil. Namun, kepemilikan sepeda motor lebih banyak dibandingkan moda lainnya karena mudah di gunakan dan harganya terjangkau. Namun, kepemilikan moda transportasi roda empat pun cukup banyak, khususnya truck dan pick up. Semakin banyaknya moda transportasi ini seharusnya didukung dengan kondisi jalan serta kelengkapan sarana dan prasarana jalan yang baik agar masyarakat bisa merasa nyaman dan aman dalam melakukan perjalanan, baik pada siang dan malam hari pun. Meskipun saat ini sudah banyak program perkerasan jalan menjadi macadam ataupun paving di Desa Bulupitu namun belum bisa meningkatkan kualitas prasarana jalan secara maksimal. Hingga saat ini masih terdapat jalan aspal sepanjang 2 km yang rusak serta terdapa 3 km jalan yang masih berupa jalan tanah di Desa Bulupitu. Pada malam haripun penerangan yang ada sangat minim.</p>	<p>Rekomendasi yang diberikan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas prasarana jalan yang ada di Desa Bulupitu, misalnya <ul style="list-style-type: none"> o Memperbaiki jalan aspal yang rusak agar masyarakat merasa nyaman dan aman dalam berkendara. o Mengubah perkerasan tanah menjadi makadam atau aspal khususnya di daerah pertanian agar bisa memperlancar proses pertanian di Desa Bulupitu. o Menambah penerangan pada malam hari di setiap jalan perumahan di Desa Bulupitu agar keamanan masyarakat merasa aman ketika melakukan perjalanan pada malam hari.
<p>Variabel selanjutnya yang terpengaruh adanya <i>remittance</i> adalah kepemilikan aset rumah (pembangunan rumah). Nilai koefisien korelasi 0,598 Hal ini menandakan jika <i>remittance</i> memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan aset rumah. kesuksesan seorang TKI terkadang diukur dengan bisa tidaknya para TKI tersebut membangun rumah. Besaran <i>remittance</i> pun turut berpengaruh terhadap pembangunannya,</p>	<p>Keluarga TKI yang menggunakan <i>remittance</i> untuk perumahan tergolong tinggi, yaitu mencapai 89,5% keluarga. Rumah yang dibangun oleh keluarga TKI merupakan rumah permanen sehingga menambah jumlah rumah permanen dan mengurangi jumlah rumah non permanen di Desa Bulupitu. Kondisi rumah yang dibangun juga semakin baik dari sebelumnya. Pesatnya pembangunan rumah oleh TKI</p>	<p>Rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan rumah sesuai dengan kriteria rumah sehat dan lingkungan layak. - Adanya pengaturan lokasi perumahan agar tidak mengurangi lahan pertanian produktif. - Pembangunan rumah dalam lingkungan yang sehat, yaitu lokasi rumah bukan daerah yang mempunyai pencemaran

Analisa	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
<p>semakin besar <i>remittance</i> yang didapat, maka semakin luas rumah yang dibangun.</p>	<p>ini juga bisa mengurangi lahan tidak terbangun yang saat ini seluas 309,2 Ha di Desa Bulupitu. Selain itu, pembangunan rumah ini juga mempengaruhi terhadap lingkungan perumahan di Desa Bulupitu. Kualitas lingkungan perumahan juga semakin baik dari sebelumnya.</p>	<p>udara, pencemaran air permukaan dan air tanah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan rumah dalam lingkungan yang aman, yaitu kemudahan aksesibilitas, kemudahan berkomunikasi, kemudahan berkegiatan (prasarana dan sarana lingkungan tersedia) - Pembangunan perumahan dalam lokasi yang serasi dan teratur, yaitu dicapai dengan penghijauan dan mempertahankan karakteristik topografi dan lingkungan yang ada. Misalnya, tidak mengurug seluruh rawa/sungai/kali.
<p>Variabel ketiga yang memiliki hubungan dengan adanya <i>remittance</i> adalah aset tanah. Berdasarkan hasil uji korelasi nilai koefisien yang didapat adalah 0,597 dan nilai α 0,000 sehingga hipotesa yang diterima adalah <i>remittance</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kepemilikan aset tanah. Hal ini juga menandakan jika semakin besar <i>remittance</i> yang dikirim, maka semakin luas pula tanah yang dimiliki sehingga bisa bermanfaat lebih banyak lagi. Pembelian tanah ini pada umumnya direncanakan sebagai investasi masa depan sehingga ketika para TKI tidak bekerja di luar negeri maka mereka telah memiliki penghasilan dari tanah yang dibeli.</p>	<p>Keluarga TKI yang menggunakan <i>remittance</i> untuk membeli tanah mencapai 42,1%. Luas tanah yang dibeli tergantung pada <i>remittance</i> yang dikirim oleh para TKI. Hal ini juga didukung oleh hasil korelasi yang positif. Kepemilikan tanah oleh keluarga TKI digunakan untuk pertanian, baik pertanian tebu atau padi. Namun, pada umumnya digunakan untuk pertanian tebu. Hal ini dikarenakan komoditas tebu merupakan komoditas utama di Desa Bulupitu dan merupakan komoditas unggulan di Kecamatan Gondanglegi, hal ini ditandai dengan hasil produksi tiap tahunnya mencapai 5.070.761 kuintal dengan luas perkebunan tebu sebesar 205,9 Ha. Irigasi pada lahan pertanian 60% sudah merupakan irigasi teknis namun sisanya masih merupakan irigasi non teknis. Di lain sisi para petani tidak pernah kekurangan air karena air irigasi berasal dari sumber dari desa terdekat dan petani sudah menggunakan penjadwalan alian air sehingga para petani bisa mendapatkan air irigasi secara adil. Keluarga TKI yang mempunyai lahan pertanian juga sudah rutin mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diadakan pihak</p>	<p>Rekomendasi yang diberikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bibit unggul dalam bertani agar hasil yang didapatkan juga semakin baik. - Merubah irigasi non teknis menjadi irigasi teknis agar proses pertanian semakin baik sehingga hasil yang didapatkan baik pula. - Pihak kecamatan atau desa meningkatkan intensitas penyuluhan dan pelatihan bagi para petani. - Menanami tanah yang sudah dibeli dengan komoditas tebu.

Analisa	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
	desa, namun intensitas pelatihan tersebut masih kurang.	

Tabel 4. 62 Rekomendasi terkait pengaruh *remittance* dengan variabel infrastruktur.

Analisa	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
<p>Berdasarkan hasil uji korelasi, pengaruh <i>remittance</i> terhadap pembangunan sarana peribadatan berada pada urutan ke-4 setelah sub variabel ekonomi. Hal ini ditandai dengan nilai uji korelasi sebesar 0,395 yang menandakan jika H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menandakan jika terdapat hubungan yang signifikan antara <i>remittance</i> dengan pembangunan sarana peribadatan. Semakin besar <i>remittance</i> yang dikirim, semakin besar pula <i>remittance</i> yang digunakan untuk membantu pembangunan sarana peribadatan. <i>Remittance</i> ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pesatnya pembangunan sarana peribadatan di Desa Bulupitu sehingga masyarakat tidak kekurangan sarana peribadatan.</p> <p>Berdasarkan hasil uji korelasi <i>remittance</i> dengan penggunaan air bersih, didapatkan bahwa hasil uji korelasi berada di urutan ke-5. Hal ini ditandai dengan hasil uji korelasi sebesar 0,384. Nilai ini hampir sama dengan sub variabel peribadatan. Maka, hipotesa yang diterima juga sama, yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti <i>remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan air. Jadi semakin besar <i>remittance</i> yang didapatkan maka masyarakat bisa memiliki sumur sebagai sumber air bersih dan meninggalkan ketergantungan akan air sungai. Namun, disamping itu juga terdapat beberapa keluarga TKI yang membuat sumur bukan dari hasil <i>remittance</i>.</p> <p>Berdasarkan hasil uji korelasi antara <i>remittance</i> dengan kepemilikan sarana telekomunikasi berada pada urutan terakhir namun tetap</p>	<p>Penggunaan <i>Remittance</i> untuk pembangunan masjid juga cukup banyak. Keluarga yang menggunakan <i>remittance</i> untuk pembangunan masjid mencapai 71,05%. Namun, besaran yang disumbangkan berbeda-beda di setiap keluarga TKI. Hal ini disesuaikan dengan besaran <i>remittance</i> yang didapatkan serta banyaknya kebutuhan lain yang perlu dipenuhi. Sarana peribadatan yang ada di Desa Bulupitu sudah memadai sehingga bisa melayani kebutuhan masyarakat. Sarana peribadatan di Desa Bulupitu terdiri dari 3 masjid dan 46 langgar dan mushola. Kondisi masjid ataupun langgar juga masih baik sehingga masyarakat bisa melakukan ibadah dengan baik.</p> <p>Penggunaan air bersih di Desa Bulupitu berasal dari sumber air berupa sumur dan sungai. 15% masyarakat Desa Bulupitu masih ada yang menggunakan sungai untuk kegiatan MCK, padahal air dari sungai sudah tidak layak digunakan. Air yang berasal dari sungai berwarna dan berbau sehingga bisa mengganggu kesehatan keluarga. Namun, untuk kegiatan memasak sudah tidak menggunakan air sungai lagi, melainkan air sumur atau sumber.</p> <p>Sedangkan untuk sarana telekomunikasi, dengan adanya <i>remittance</i> hampir semua keluarga TKI telah memiliki berbagai macam sarana telekomunikasi</p>	<p>Rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah sarana peribadatan di Desa Bulupitu sudah cukup banyak sehingga penggunaan <i>remittance</i> lebih diarahkan kepada perawatan sarana peribadatan yang telah ada sehingga sarana yang sudah dibangun tetap terjaga kondisinya. - Meningkatkan penggunaan air sumur. Hal ini bisa mengurangi penggunaan air sungai yang hingga saat ini masih terdapat 15% penduduk yang menggunakannya, sehingga bisa meningkatkan kesehatan warga. - Pembangunan sistem jaringan air yang berasal dari sumber yang ada di Desa terdekat sehingga keluarga yang belum memiliki sumur bisa mendapatkan sumber air bersih yang lebih layak daripada sungai - Mempertahankan penggunaan air sumur bagi masyarakat yang telah memiliki sumur - Pembangunan BTS harus di sesuaikan dengan standart yang ada agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat Desa Bulupitu

Analisa	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
<p>memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi memiliki nilai 0,357 dan nilai α sebesar 0,028 yang menandakan jika H_a ditolak dan H_0 diterima. Maka <i>remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan sarana telekomunikasi. Semakin banyak <i>remittance</i> yang dikirim maka semakin banyak pula sarana telekomunikasi yang dimiliki. Dengan adanya <i>remittance</i> hampir semua keluarga TKI telah memiliki berbagai macam sarana telekomunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan</p>	<p>yang disesuaikan dengan kebutuhan. Keluarga yang menggunakan <i>remittance</i> untuk pembelian sarana telekomunikasi mencapai 89%. Sarana telekomunikasi ini berupa telepon rumah, HP, radio, TV. Namun, penggunaan telepon rumah sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat yang beralih menggunakan HP. Hal ini juga akan segera ditunjang dengan pembangunan BTS salah satu provider di Desa Bulupitu.</p>	<p>serta tidak membahayakan keselamatan dan kesehatan masyarakat.</p>

4.7.2 Rekomendasi variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan *remittance* Desa Sepanjang

Desa Sepanjang merupakan desa dengan jumlah TKI paling sedikit di Kecamatan Gondanglegi. Adanya *remittance* di Desa Sepanjang berpengaruh terhadap satu variabel, yaitu variabel ekonomi. Sedangkan untuk variabel sosial dan infrastruktur, *remittance* tidak memiliki hubungan atau tidak memiliki pengaruh. Sub variabel pada variabel sosial Desa Sepanjang berupa persalinan (Y1), penggunaan KB (Y2), penyembuhan penyakit (Y3), pendidikan formal (Y4), dan pendidikan informal (Y5). Pada uji korelasi *remittance* dengan sub variabel sosial, hipotesa yang diputuskan adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini menandakan jika *remittance* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap sub variabel sosial tersebut. Hal yang sama terjadi pada variabel infrastruktur. Sub variabel untuk variabel infrastruktur berupa pembangunan jalan (Y11), kepemilikan sarana telekomunikasi (Y12), penggunaan air bersih (Y13), kepemilikan sistem sanitasi dan sampah (Y14), dan pembangunan sarana peribadatan (Y15) serta penggunaan listrik. Berdasarkan hasil uji korelasi, hipotesa yang didapatkan pada semua sub variabel tersebut adalah H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara *remittance* dengan sub variabel tersebut.

Sedangkan pada variabel ekonomi, *remittance* memiliki hubungan yang signifikan terhadap beberapa sub variabelnya. Sub variabel pada variabel ekonomi Desa Sepanjang berupa kepemilikan aset tanah (Y6), kepemilikan moda transportasi (Y7), kepemilikan aset rumah (Y8), renovasi rumah (Y9), dan kepemilikan usaha barang dan jasa (Y10). Berdasarkan hasil uji korelasi, *remittance*

memiliki pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap 2 sub variabel, yaitu kepemilikan aset tanah (Y6), dan kepemilikan aset rumah (Y8). Maka, berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan *remittance* memiliki pengaruh terhadap beberapa sub variabel pada variabel ekonomi. Maka, diperlukan suatu rekomendasi agar adanya *remittance* berdampak positif terhadap aspek sosial, ekonomi dan infrastruktur desa. Berikut merupakan rekomendasi mengenai pengaruh *remittance* terhadap sub variabel ekonomi dan infrastruktur.

Tabel 4. 63 Rekomendasi sosial, ekonomi dan infrastruktur Desa Sepanjang terkait pengaruh *remittance* dengan variabel ekonomi.

Analisa	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
<p>Sama halnya dengan Desa Bulupitu, <i>remittance</i> di Desa Sepanjang juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pembangunan rumah. Nilai uji korelasi tertinggi di Desa Bulupitu adalah korelasi antara <i>remittance</i> dengan kepemilikan aset rumah. Nilai koefisien korelasi tersebut adalah 0,549 dan nilai α 0,008 sehingga H_0 diterima. Maka, <i>remittance</i> memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemilikan aset rumah. Semakin besar <i>remittance</i> yang diterima, maka semakin luas pula rumah yang dibangun oleh masyarakat. Hal ini menandakan jika perekonomian keluarga TKI lebih meningkat dari sebelumnya.</p>	<p>Penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel ekonomi di Desa Sepanjang tidak setinggi di Desa Bulupitu. Keluarga yang menggunakan <i>remittance</i> untuk membangun rumah sebesar 22,7%. Rumah yang dibangun di Desa Sepanjang juga merupakan rumah permanen sehingga bisa mengurangi rumah non permanen di Desa Sepanjang. Kondisi rumah yang dibangun juga semakin baik dari sebelumnya. Pesatnya pembangunan rumah oleh TKI ini juga bisa mengurangi lahan tidak terbangun di Desa Bulupitu. Selain itu, pembangunan rumah ini juga mempengaruhi terhadap lingkungan perumahan di Desa Bulupitu. Kualitas lingkungan perumahan juga semakin baik dari sebelumnya.</p>	<p>Rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan rumah sesuai dengan kriteria rumah sehat dan lingkungan layak. - Adanya pengaturan lokasi perumahan agar tidak mengurangi lahan pertanian produktif. - Pembangunan rumah dalam lingkungan yang sehat, yaitu lokasi rumah bukan daerah yang mempunyai pencemaran udara, pencemaran air permukaan dan air tanah. - Pembangunan rumah dalam lingkungan yang aman, yaitu kemudahan aksesibilitas, kemudahan berkomunikasi, kemudahan berkegiatan (prasarana dan sarana lingkungan tersedia) - Pembangunan perumahan dalam lokasi yang serasi dan teratur, yaitu dicapai dengan penghijauan dan mempertahankan karakteristik topografi dan lingkungan yang ada. Misalnya, tidak mengurug seluruh rawa/sungai/kali.
<p>Variabel selanjutnya yang terpengaruh adanya <i>remittance</i> adalah kepemilikan aset tanah. Nilai koefisien korelasi 0,466. Hal ini menandakan jika <i>remittance</i> memiliki hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap kepemilikan aset tanah. Hal ini juga menandakan jika semakin besar <i>remittance</i> yang dikirim, maka semakin luas pula tanah yang dimiliki sehingga bisa dimanfaatkan</p>	<p>Keluarga TKI yang membeli tanah di Desa Sepanjang sebanyak 42,1%. Angka ini lebih besar daripada penggunaan untuk rumah, maka seharusnya penggunaan tanah yang telah dibeli harus tepat agar bisa memberikan keuntungan. Pada umumnya tanah yang dibeli TKI digunakan untuk pertanian tebu dan padi. Kemampuan para petani di Desa Sepanjang semakin baik karena adanya</p>	<p>Rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menanami tanah yang dibeli dengan komoditas tebu - Penggunaan bibit unggul pada tebu sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal dan menguntungkan. - Pihak kecamatan atau desa meningkatkan intensitas penyuluhan dan pelatihan

Analisa	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
secara maksimal. Pembelian tanah ini pada umumnya direncanakan sebagai investasi masa depan sehingga ketika para TKI tidak bekerja di luar negeri maka mereka telah memiliki penghasilan dari tanah yang dibeli.	<p>penyuluhan dan pelatihan di Desa Sepanjang.</p> <p>Selain itu, irigasi yang ada juga sudah banyak yang irigasi teknis, namun di beberapa bagian masih ada yang irigasi non teknis. Namun, terdapat masalah pertanian di Desa Sepanjang ketika musim kemarau tiba, yaitu banyak sawah yang tidak di aliri air sehingga banyak sawah yang mengalami kekeringan dan petani mengalami kerugian.</p>	<p>bagi para petani.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merubah irigasi non teknis menjadi irigasi teknis agar proses pertanian semakin baik sehingga hasil yang didapatkan baik pula. - Membangun waduk untuk menampung air sehingga ketika musim kemarau tiba sawah tidak kekurangan air dan tidak mengalami kekeringan.

4.7.3 Rekomendasi variabel yang tidak terpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan *remittance*

Pada Desa Bulupitu ataupun Desa Sepanjang terdapat beberapa variabel yang tidak memiliki hubungan dengan *remittance*. Tidak adanya hubungan yang signifikan terkait adanya *remittance* dengan sub variabel tersebut dikarenakan beberapa hal, antara lain penggunaan *remittance* yang kecil terhadap variabel tersebut serta besaran penggunaan *remittance* terhadap variabel tidak tergantung dengan besarnya *remittance* yang dikirim setiap tahunnya. Maka, rekomendasi yang diberikan agar adanya *remittance* bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sub variabel tersebut adalah sebagai berikut.

- Diadakannya sistem pengolahan *remittance* yang berasal dari disnakertrans ataupun desa yang bekerja sama dengan Bank atau kantor pos yang menjadi sarana pengiriman *remittance*, sehingga dana *remittance* yang turun tidak 100% diberikan kepada keluarga TKI tapi disisihkan sebagai tabungan untuk persiapan modal usaha ketika TKI kembali ke desa.
- Perlu diadakannya swadaya masyarakat baik dari dana *remittance* ataupun dana dari masyarakat bukan TKI untuk membangun sarana dan prasarana umum di desa.
- Perlu diadakan kebijakan besaran dana swadaya yang disesuaikan dengan pendapatan warga. Hal ini berlaku juga pada keluarga TKI, semakin besar *remittance* yang diterima maka semakin besar pula dana yang disumbangkan untuk kegiatan pembangunan sarana dan prasarana umum.

BAB IV	60
PEMBAHASAN	60
4.1 Karakteristik TKI	60
4.2 Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Infrastruktur di Wilayah Studi	63
4.2.1 Karakteristik Sosial di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	63
4.2.2 Karaktersitik Ekonomi di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	65
4.2.3 Karakteristik Infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	67
4.3 Potensi dan Masalah di Desa Bulupitu dan Sepanjang	73
4.3.1 Potensi dan Masalah Sosial di Desa Bulupitu dan Sepanjang	73
4.3.2 Potensi dan Masalah Perekonomian di Desa Bulupitu dan Sepanjang	80
4.3.3 Potensi dan Masalah Infrastruktur di Desa Bulupitu dan Sepanjang	86
4.4 Aliran <i>Remittance</i> di Desa Bulupitu dan Sepanjang	93
4.5 Penggunaan <i>Remittance</i> Terhadap Variabel Sosial, Ekonomi Dan Infrastruktur	93
4.5.1 Penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel sosial	93
4.5.2 Penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel ekonomi	96
4.5.3 Penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel Infrastruktur	103
4.6 Analisis Pengaruh <i>Remittance</i> terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur desa	107
4.6.1 Uji Normalitas Data	107
4.6.2 Uji statistik pengaruh <i>remittance</i> terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	109
4.6.3 Hasil uji statistik pengaruh <i>remittance</i> terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	132
4.7 Rekomendasi	139
4.7.1 Rekomendasi variabel yang terpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan <i>remittance</i> Desa Bulupitu	139
4.7.2 Rekomendasi variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan <i>remittance</i> Desa Sepanjang	143
4.7.3 Rekomendasi variabel yang tidak terpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan <i>remittance</i>	145

Tabel 4. 1 Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Berdasarkan Negara Tujuan	60
Tabel 4. 2 Prosentase Warga yang Menjadi TKI	61
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	64
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	64
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	65
Tabel 4. 6 Produksi Padi dan Tebu di Desa Bulupitu dan Sepanjang	65
Tabel 4. 7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan	66
Tabel 4. 8 Jumlah Pengangguran di Desa Bulupitu dan Sepanjang	66
Tabel 4. 9 Jumlah Rumah berdasarkan Jenis Bangunan	66
Tabel 4. 10 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Bulupitu dan Sepanjang	67
Tabel 4. 11 Jumlah Sarana Kesehatan.....	68
Tabel 4. 12 Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Sepanjang dan Desa Bulupitu	69
Tabel 4. 13 Kondisi Jalan di Desa Bulupitu dan Sepanjang.....	70
Tabel 4. 14 Potensi dan Masalah Sosial di Desa Bulupitu dan Sepanjang.....	75
Tabel 4. 15 Potensi dan Masalah Perekonomian di Desa Bulupitu dan Sepanjang	80
Tabel 4. 16 Potensi dan Masalah Infrastruktur di Desa Bulupitu dan Sepanjang	86
Tabel 4. 17 Besaran Aliran <i>Remittance</i> di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	93
Tabel 4. 18 Pemanfaatan <i>remittance</i> untuk Aspek Sosial di Desa Bulupitu dan Sepanjang.....	96
Tabel 4. 19 Penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel Ekonomi di Desa Bulupitu dan Sepanjang	99
Tabel 4. 20 Penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel infrastruktur di Desa Bulupitu dan Sepanjang	107
Tabel 4. 21 Uji Normalitas Data Desa Bulupitu	108
Tabel 4. 22 Uji Normalitas Desa Sepanjang	109
Tabel 4. 23 Uji korelasi antara <i>remittance</i> (X) dan persalinan (Y1) di Desa Bulupitu	110
Tabel 4. 24 Uji korelasi antara <i>remittance</i> (X) dan persalinan (Y1) di Desa Sepanjang.	110
Tabel 4. 25 Uji korelasi antara <i>remittance</i> (X) dan Penggunaan KB (Y2) Desa Bulupitu	111
Tabel 4. 26 Uji korelasi antara <i>remittance</i> (X) dan Penggunaan KB (Y2) Desa Sepanjang.....	111
Tabel 4. 27 Uji korelasi antara <i>remittance</i> (x) dan penyembuhan penyakit (Y3) di Desa Bulupitu.....	112
Tabel 4. 28 Uji korelasi antara <i>remittance</i> (x) dan penyembuhan penyakit (Y3) di Desa Sepanjang	112
Tabel 4. 29 Korelasi <i>remittance</i> (X) dengan Tingkat pendidikan formal di Desa Bulupitu	113
Tabel 4. 30 Korelasi <i>remittance</i> (X) dengan Tingkat pendidikan formal di Desa Bulupitu	114
Tabel 4. 31 Korelasi <i>remittance</i> dan pendidikan formal di Desa Bulupitu	115

Tabel 4. 32 Korelasi <i>remittance</i> dan pendidikan formal di Desa Bulupitu	115
Tabel 4. 33 Korelasi <i>remittance</i> dengan kepemilikan aset tanah di Desa Bulupitu	116
Tabel 4. 34 Korelasi <i>remittance</i> dengan kepemilikan aset tanah di Desa Sepanjang	117
Tabel 4. 35 Korelasi <i>remittance</i> dan kepemilikan moda transportasi di Desa Bulupitu	118
Tabel 4. 36 Korelasi <i>remittance</i> dan kepemilikan moda transportasi di Desa Sepanjang.....	118
Tabel 4. 37 Korelasi <i>remittance</i> dan aset rumah di Desa Bulupitu	119
Tabel 4. 38 Korelasi <i>remittance</i> dan aset rumah di Desa Sepanjang	120
Tabel 4. 39 Uji Korelasi <i>remittance</i> dan renovasi rumah di Desa Bulupitu.....	121
Tabel 4. 40 Uji Korelasi <i>remittance</i> dan renovasi rumah di Desa Sepanjang.....	121
Tabel 4. 41 Uji korelasi <i>remittance</i> dan kepemilikan usaha barang dan jasa di Desa Bulupitu.....	122
Tabel 4. 42 Uji korelasi <i>remittance</i> dan kepemilikan usaha barang dan jasa di Desa Sepanjang ..	123
Tabel 4. 43 Uji korelasi <i>remittance</i> dan pembangunan jalan Desa Bulupitu	124
Tabel 4. 44 Uji korelasi <i>remittance</i> dan pembangunan jalan Desa Sepanjang.....	124
Tabel 4. 45 Uji korelasi <i>remittance</i> dan kepemilikan sarana telekomunikasi Desa Bulupitu	125
Tabel 4. 46 Uji korelasi <i>remittance</i> dan kepemilikan sarana telekomunikasi Desa Sepanjang	126
Tabel 4. 47 Uji korelasi <i>remittance</i> dan penggunaan air bersih Desa Bulupitu	127
Tabel 4. 48 Uji korelasi <i>remittance</i> dan penggunaan air bersih Desa Sepanjang	127
Tabel 4. 49 Uji korelasi <i>remittance</i> dan ketersediaan sistem sanitasi dan sampah Desa Bulupitu	128
Tabel 4. 50 Uji korelasi <i>remittance</i> dan ketersediaan sistem sanitasi dan sampah Desa Sepanjang	128
Tabel 4. 51 Uji korelasi <i>remittance</i> dan sarana peribadatan Desa Bulupitu	129
Tabel 4. 52 Uji korelasi <i>remittance</i> dan sarana peribadatan Desa Sepanjang.....	130
Tabel 4. 53 Uji korelasi <i>remittance</i> dan penggunaan listrik Desa Bulupitu.....	131
Tabel 4. 54 Uji korelasi <i>remittance</i> dan penggunaan listrik Desa Bulupitu.....	131
Tabel 4. 55 Uji korelasi <i>remittance</i> dan saluran irigasi Desa Bulupitu.....	132
Tabel 4. 56 Uji korelasi <i>remittance</i> dan saluran irigasi Desa Sepanjang	132
Tabel 4. 57 Hasil uji statistic di Desa Bulupitu.....	133
Tabel 4. 58 Hasil uji statistic di Desa Sepanjang	134
Tabel 4. 59 Variabel yang terpengaruh atau memiliki hubungan yang signifikan dengan <i>remittance</i> di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	136
Tabel 4. 60 Variabel yang tidak terpengaruh atau tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan <i>remittance</i> di Desa Bulupitu dan Desa Sepanjang	138
Tabel 4. 61 Rekomendasi sosial, ekonomi dan infrastruktur Desa Bulupitu terkait pengaruh <i>remittance</i> dengan variabel ekonomi.	140
Tabel 4. 62 Rekomendasi terkait pengaruh <i>remittance</i> dengan variabel infrastruktur.....	142

Tabel 4. 63 Rekomendasi sosial, ekonomi dan infrastruktur Desa Sepanjang terkait pengaruh *remittance* dengan variabel ekonomi. 144



Gambar 4. 1 Prosentase TKI berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bulupitu	62
Gambar 4. 2 Prosentase Jumlah TKI berdasarkan jenis kelamin di Desa Sepanjang	62
Gambar 4. 3 Prosentase Jumlah Tki Desa Bulupitu Berdasarkan Lama Bekerja Di Luar Negeri ...	63
Gambar 4. 4 Prosentase jumlah TKI Desa Sepanjang berdasarkan lama bekerja di luar negeri.....	63
Gambar 4. 5 Sarana Pendidikan di Desa Bulupitu	67
Gambar 4. 6 Sarana Pendidikan di Desa Sepanjang	68
Gambar 4. 7 Sarana Kesehatan di Desa Bulupitu	68
Gambar 4. 8 Sarana Kesehatan di Desa Sepanjang.....	68
Gambar 4. 9 Sarana Peribadatan di Desa Bulupitu	69
Gambar 4. 10 Sarana Peribadatan di Desa Sepanjang.....	69
Gambar 4. 11 Perkerasan jalan di Desa Bulupitu.....	70
Gambar 4. 12 Perkerasan jalan di Desa Sepanjang	70
Gambar 4. 13 Gardu Listrik di Desa Bulupitu	71
Gambar 4. 14 Gardu Listrik di Desa Sepanjang.....	71
Gambar 4. 15 Pemanfaatan sungai sebagai sumber air untuk kegiatan MCK	72
Gambar 4. 16 Tumpukan sampah di Desa Bulupitu	72
Gambar 4. 17 Tumpukan Sampah Pada Selokan di Desa Sepanjang.....	73
Gambar 4. 18 Foto Maping Potensi Sosial di Desa Bulupitu.....	77
Gambar 4. 19 Foto Maping Masalah Sosial di Desa Bulupitu	78
Gambar 4. 20 Foto Maping Potensi Sosial di Desa Sepanjang	79
Gambar 4. 21 Foto Mapping Potensi Perekonomian Desa Bulupitu.....	82
Gambar 4. 22 Foto Mapping Masalah Perekonomian Desa Bulupitu.....	83
Gambar 4. 23 Foto Mapping Potensi Perekonomian Desa Sepanjang	84
Gambar 4. 24 Foto Mapping Masalah Perekonomian Desa Sepanjang	85
Gambar 4. 25 Foto Mapping Potensi Infrastruktur Desa Bulupitu	89
Gambar 4. 26 Foto Mapping Masalah Infrastruktur Desa Bulupitu.....	90
Gambar 4. 27 Foto Mapping Potensi Infrastruktur Desa Sepanjang.....	91
Gambar 4. 28 Foto Mapping Masalah Infrastruktur Desa Sepanjang	92
Gambar 4. 29 perbandingan penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel sosial.....	95
Gambar 4. 30 Penggunaan <i>Remittance</i> untuk Pembelian Moda transportasi Di Desa Bulupitu.....	97
Gambar 4. 31 Penggunaan <i>Remittance</i> untuk Pembelian Moda transportasi Di Desa Sepanjang ..	97
Gambar 4. 32 perbandingan penggunaan <i>remittance</i> untuk variabel ekonomi	99
Gambar 4. 33 Sampel Rumah yang Dibangun Menggunakan <i>Remittance</i> di Desa Bulupitu	100
Gambar 4. 34 Sampel Rumah yang Dibangun Menggunakan <i>Remittance</i> di Desa Sepanjang.....	101
Gambar 4. 35 Sampel Rumah yang dibangun Menggunakan <i>Remittance</i> di Desa Sepanjang	102

Gambar 4. 36 Prosentase Keluarga TKI yang Menggunakan Remittance untuk Biaya Pembangunan Jalan..... 103

Gambar 4. 37 Prosentase Keluarga TKI Desa Bulupitu yang menggunakan *Remittance* untuk pembelian Sarana Telekomunikasi..... 104

Gambar 4. 38 Prosentase Keluarga TKI Desa Sepanjang yang menggunakan *Remittance* untuk pembelian Sarana Telekomunikasi..... 104

Gambar 4. 39 perbandingan penggunaan *remittance* untuk variabel Infrastruktur..... 107

Gambar 4. 40 Diagram aliran *remittance* yang berpengaruh terhadap sosial, ekonomi dan infrastruktur desa..... 137

